

**Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Basemah
Pada Masyarakat Pagar Alam Melalui
Pemberdayaan Keluarga**

**Dr. Nor Huda, M. Ag. MA
Dr. Amilda, M. Hum
Dolla Sobari, MA**

**Editor:
Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum**

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Basemah Pada Masyarakat Pagar Alam
Melalui Pemberdayaan Keluarga**

Penulis : Dr. Nor Huda, M.Ag. MA
Dr. Amilda, M.Hum
Dolla Sobari, MA
Editor : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-082-2

Abstrak

Kajian ini membahas tentang nilai-nilai kebudayaan etnis Basemah di Pagar Alam. Adapun permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana bentuk upaya dalam mewariskan kebudayaan besemah di masyarakat. Kajian ini adalah hasil pengabdian masyarakat berbasis penelitian dengan pendekatan servis learning yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa. Temuan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain adalah perlu adanya saling koordinasi yang harus terus didorong agar menjadi spirit bagi anggota masyarakat khususnya generasi muda untuk memelihara dan merawat kebudayaan yang dimilikinya tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengenalkan kembali secara dekat kebudayaan yang mereka miliki oleh pihak-pihak salah satunya adalah Perguruan Tinggi yang mempunyai kompetensi melalui lembaga "keluarga". Selain itu juga menggali kembali dan mengidentifikasi jenis-jenis kebudayaan Basemah untuk lebih dikenal dan diharapkan masyarakat dapat ikut melestarikan kebudayaan mereka. Temuan dalam kegiatan ini adalah keluarga pada etnis Basemah masih mewariskan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya berupa nilai tanggung jawab, sopan santun, empati, demokratis.

Kata Kunci: *Etnis Basemah, Nilai-Nilai Budaya, Tanggung Jawab, Sopan Santun*

Abstract

This study discusses the values of basemah ethnic culture in the PagarAlam. As for the problem in this study is how to form efforts in bequeath Basemah culture in society. This study is the result of research-based community dedication with learning service approach conducted between lecturers and students. Findings in this devotion activities include the need for mutual coordination that must continue to be encouraged to be a spirit for members of the community, especially the young generation to maintain and care for the culture it possesses. One such effort is to re-identify the culture that they have by the parties' one of them is a college that has competence through the institution "Family". Moreover, it also re-explores and identifies the types of Basemah culture to better known and expected the community can preserve their culture. The findings in this activity are that the family of Basemah ethnicity still bequeath cultural values to his children in the form of responsibility, courtesy, empathy, democratic.

Keywords: *Basemah Ethnic, cultural values, responsibilities, courtesy.*

التجريد

هذا البحث بحث فى قيم ثقافة القبيلة باسيماه فى فاغرا الام. والمسألة فهذا البحث هى كيف طريقة توريث الثقافة باسيماه فى المجتمع. وهذا البحث من نتائج بحث خدمة المجتمع الذى قام به المحاضرون والطلاب. والنتائج التى وجدها الباحثون هى وجود العلاقة التى تكون مشجعة للمجتمع خصوصا للشبان اليوم فى رعاية تلك الثقافة. واحدى الطرق فى تلك الرعاية هى اعادة تعريف ثقافتهم التى قامت بها الجامعة ذات كفاءة بوسيلة الاسرة. و النتيجة الأخرى هى تحديد الثقافة باسيماه حتى تكون مشهورة فى المجتمع. و كانت الأسرة فى القبيلة باسيماه قد ورثت قيم الثقافة من الأمانة و التهذيب و المسامحة و الديمقراطية الى أبنائهم.

الكلمات الرئيسية : القبيلة باسيماه, قيم ثقافة, الأمانة و التهذيب. KATA

PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur Tim Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan sholawat dan salam-Nya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW kepada seluruh keluarga serta semua sahabat-sahabatnya.

Berkat hidayah, rahmah dan inayah dari Alloh SWT maka Tim Peneliti telah dapat menyelesaikan kegiatan ini yakni Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset Dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter dengan judul ***"Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Basemah Pada Masyarakat Pagar Alam Melalui Pemberdayaan Keluarga"***

Tulisan ini mudah-mudahan akan dapat memberikan kebermanfaatan nantinya bagi tim peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya, dalam menambah wawasan akademik tentang sejarah dan kebudayaan Melayu Enis Basemah di Pagar Alam.

Akhirnya untuk mereka semua yang telah membantu baik material maupun non-materiil selama penelitian serta selama penelitian ini, penulis sertakan do'a semoga mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga Allah berkenan untuk mengabulkannya, *amin ya rabbal alamin.*

Palembang, Oktober 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Isu dan Fokus Pengabdian	1
B. Alasan Memilih Subyek Dampingan	2
C. Kondisi Dampingan Yang Diharapkan.....	2
D. Metode Yang Digunakan	3
E. Kondisi.....	6
F. Strategi yang Dilakukan.....	8
BAB II DESKRIPSI UMUM.....	11
A. Kondisi Administratif dan Geografis.....	11
B. Sejarah Berdirinya Desa Di Jagat Basemah	22
C. Sekilas Kebudayaan Suku Bassemah Di Pagar Alam	23
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Pendekatan Pengabdian Masyarakat	61
B. Hasil Identifikasi	69
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA	97
INDEX	99
GLOSARIUM.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Pengabdian

Orang Besemah di Pagar Alam dimasa lampau dikenal sebagai puhak yang berjiwa merdeka dan bersikap kesatria, ketika harga diri mereka berada dalam ancaman atau dipandang dengan sikap kurang terhormat. Orang Besemah telah memiliki peradaban yang unggul pada masanya. Jumlah megalitik yang tersebar, arsitektur unik rumah baghi, khazanah bahasa, sastra dan budaya. Dan tentu saja simbol Kota Pagar Alam sebagai ‘kota perjuangan’ menjadi bekal kultural untuk menyongsong kehidupan yang lebih bermartabat dan beradab. Besemah sebagai salah satu puak di Sumatera Selatan memiliki identitas yang khas, yang membedakan mereka dengan ‘wong Palembang’, yakni sebutan bagi kelompok masyarakat yang tinggal dipusat Keraton Kesultanan Palembang pada masa lampau.

Selanjutnya sebagaimana kita ketahui, politik identitas orang Besemah di Kota Pagar Alam menemukan momentumnya sejak Kota Pagar Alam berdiri sebagai wilayah kotamadia pada tahun 2001, yakni dengan dengan terbentuknya Kota Pagar Alam. Salah satu dampak dari momentum tersebut adalah gerakan untuk kembali pada akar budaya leluhur orang Besemah sehingga menjadi spirit untuk terus memelihara dan merawat identitas kultural dan sekaligus memberikan pemaknaan identitas dengan perspektif yang lebih baik dari masa sebelumnya. Identitas kultural sebagai warisan dari leluhur masyarakat basemah di Pagar Alam tentunya harus tetap terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Untuk itu proses pewarisan kebudayaan Basemah di

masyarakat harus terus didorong agar menjadi spirit untuk memelihara dan merawat kebudayaan yang dimilikinya tersebut.

Proses pewarisan kebudayaan pada masyarakat tradisional dapat dikatakan berlangsung secara lebih sederhana dibandingkan dalam masyarakat modern, karena masyarakat tradisional memiliki sistem sosial yang bersifat komunal. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Basemah di Pagar Alam, yang masih bersifat komunal terutama di daerah pedesaan-pedesaan. Adapun “keluarga” dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pewarisan kebudayaan pada masyarakat tradisional tersebut.

Keluarga merupakan media pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional. Sebagai contoh setelah seorang bayi dilahirkan, ia segera berhubungan dengan kedua orang tuanya dan anggota keluarganya yang lain. Sebagai anggota keluarga baru, seorang anak sangat bergantung pada perlindungan dan bantuan anggota-anggota keluarganya. Proses pewarisan kebudayaan dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti perilaku anggota keluarganya, seperti belajar makan, berbicara, berjalan, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Melalui interaksi dalam keluarga, seorang anak belajar untuk mengenal lingkungan sekitar dan pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, proses pewarisan kebudayaan dalam keluarga pada masyarakat tradisional dilakukan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai kemampuan anak.

Selain itu, proses pewarisan kebudayaan dalam keluarga masyarakat tradisional di Indonesia memiliki pola-pola yang berbeda-beda, demikian juga yang ada pada masyarakat Basemah di Pagar Alam.

Oleh karena pentingnya untuk mewariskan kebudayaan Basemah di masyarakat, maka perlu adanya upaya yang harus terus didorong agar menjadi spirit bagi anggota masyarakat khususnya generasi muda untuk memelihara dan merawat kebudayaan yang dimilikinya tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengenalkan kembali secara dekat kebudayaan yang mereka miliki oleh pihak-pihak yang mempunyai kompetensi melalui lembaga “keluarga”. Selain itu juga dengan menggali kembali dan mengidentifikasi jenis-jenis kebudayaan Basemah untuk lebih dikenal dan diharapkan masyarakat dapat ikut melestarikan kebudayaan mereka.

B. Alasan Memilih Subyek Dampungan

Dipilihnya “keluarga” sebagai subyek pemberdayaan dikarenakan “keluarga” dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pewarisan kebudayaan pada masyarakat yang paling awal. Keluarga merupakan media pewarisan kebudayaan dalam masyarakat, dan melalui interaksi dalam keluarga, seorang anak belajar untuk mengenal lingkungan sekitar dan pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat.

C. Kondisi dampungan yang diharapkan

Adapun kondisi dampungan yakni masyarakat Basemah di Pagar Alam yang diharapkan antara lain adalah:

1. Masyarakat dapat mengenali dan mengidentifikasi kembali kebudayaan mereka.
2. Masyarakat dapat menyebutkan tradisi-tradisi yang mereka kenali dan mereka lakukan atau mereka jalankan.

3. Masyarakat dapat mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada lingkungan keluarganya sendiri.
4. Semua keluarga dampingan mengerti dan tetap akan melestarikan tradisi lokal mereka.

D. Metode Yang digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Metode Service Learning. Basis teori yang akan diterapkan dalam model Service learning ini yakni, Model *Experiential Learning* dari Kolb. (Sumber : David Y.Kolb, *Experiential Learning; Experience of the source of learning and development*, 1984, Prentice Hall).¹

Teori Kolb dari *experiential learning* ini dapat dilihat dalam dua Proses :

Proses pertama adalah siklus pengalaman konkret (perasaan), observasi reflektif (menonton), konseptualisasi abstrak (berpikir), dan percobaan aktif (melakukan). Keempat elemen membangun "siklus belajar." Siklus pembelajaran membentuk lingkaran terus-menerus dan proses dapat dimulai dari setiap titik dalam siklus. Namun umumnya dalam siklus sering dimulai dari seseorang yang memiliki semacam pengalaman konkret atau melakukan suatu tindakan, dan kemudian dilanjutkan dengan observasi reflektif untuk mengamati efek dan memahami tindakan mereka mengenai situasi tersebut.

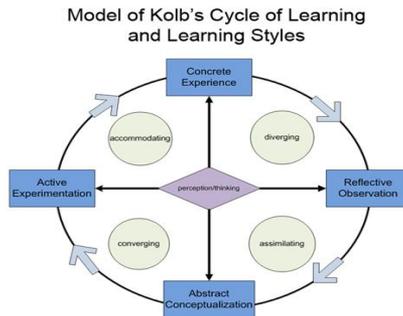
Model ini juga mencakup empat gaya belajar yang berbeda: *divergen*, *asimilasi*, *konvergen*, dan *akomodatif*. Menurut Kolb,

¹ David Y.Kolb, *Experiential Learning; Experience of the source of learning and development*, Prentice Hall: 1984.

pembelajaran yang efektif memerlukan empat gaya yang berbeda. Setiap gaya belajar sesuai dengan dua tahap siklus pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh penempatan mereka dalam model. Mahasiswa idealnya seimbang dalam empat gaya belajar tersebut, namun banyak Individu menjadi lebih kuat di satu area dibandingkan yang lain. *Divergen* adalah terkait dengan pengalaman konkret dan observasi reflektif. Orang-orang ini memiliki imajinasi yang kuat dan kemampuan untuk melihat dari perspektif yang berbeda. *Asimilasi* yang terkait dengan observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak. *Assimilators* lebih terampil dengan penalaran induktif, model teoritis, dan konsep-konsep abstrak. *Konvergen* yang terkait dengan konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif. Mereka kuat di bidang aplikasi praktis dan penalaran hipoduktif. *Akomodasi* ini terkait dengan eksperimen aktif dan pengalaman konkret. Di daerah ini, kekuatan mencakup pemecahan masalah intuitif dan kinerja yang tinggi dalam penyelesaian tugas dan menanggapi keadaan kritis.

Model Kolb menekankan pada siklus alami, mencerminkan, berpikir, dan bertindak. Proses merenungkan pengalaman memungkinkan peserta didik untuk mengubah pengalaman mereka dalam pemecahan masalah aktif dalam situasi yang sama tapi pendekatan yang baru.

Singkatnya, pengalaman belajar adalah belajar melalui melakukan, dan dengan belajar dari pengalaman nyata subjek, melalui refleksi pada proses dan pengetahuan yang diperoleh, kemudian dapat menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah yang lain.



E. Kondisi Aktor Utama (Mahasiswa), Fasilitator (Dosen Dan Kampus), serta Mitra (Komunitas Budaya) yang diharapkan.

Manfaat yang diharapkan dari program *service learning* ini yakni agar dapat dirasakan oleh mahasiswa sebagai aktor utama pelaksanaan kegiatan ini, kemudian dosen dan kampus adalah sebagai fasilitator pelaksanaan kegiatan ini dan masyarakat sebagai mitra dalam membangun suatu lingkungan masyarakat. Adapun detail dari manfaat tersebut dapat kita jabarkan dibawah ini.

Manfaat Bagi Mahasiswa

- a) *Service Learning* memperkaya materi pembelajaran mahasiswa dengan terjun langsung ke masyarakat dengan istilah “membawa buku(teori) ke dalam kehidupan masyarakat dan memasyarakatkan buku (teori) yang dipelajari”.
- b) Mahasiswa dapat melihat hubungan dan pentingnya aktivitas akademik dalam pengalaman dunia nyata.
- c) Meningkatkan penghargaan diri mahasiswa dengan membolehkan mereka untuk “membuat perubahan” melalui kontribusi aktif mereka dalam masyarakat.
- d) Memperluas perspektif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

- e) Meningkatkan keahlian interpersonal dan hubungan antar manusia yang merupakan keahlian yang sangat penting dalam mencapai sukses diberbagai bidang saat ini dan dimasa yang akan datang.
- f) Meyediakan petunjuk dan pengalaman dalam menentukan karir mahasiswa dimasa depan.

Manfaat Bagi Masyarakat

- a) Inisiatif *Service-Learning* menyediakan masyarakat dengan sumber daya manusia yang memadai dengan pengetahuan akademik yang baik untuk memenuhi kebutuhan akademik, keamanan dan lingkungan. Keahlian, tenaga dan antusiasme yang tinggi dari mahasiswa diimplementasikan untuk melayani kepentingan masyarakat.
- b) Banyak mahasiswa yang bahkan menjadi sukraelawan seumur hidup setelah melakukan praktek service learning yang disebut sebagai demokrasi berpartisipasi.
- c) *Service learning* membangun semangat tanggung jawab terhadap masyarakat yang dapat menggantikan program pemerintah dalam pembangunan masyarakat.
- d) Lembaga Swadaya masyarakat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kemitraan dengan dunia pendidikan.

Manfaat Bagi Dosen dan Fakultas (Kampus)

- a) *Service learning* memperkaya dan lebih menghidupkan proses pembelajaran.
- b) Terjadinya perubahan peran dari tenaga ahli yang sulit dijangkau menjadi tenaga ahli yang siap pakai dilapangan, dan dengan perubahan ini dosen dapat menikmati hubungan baru dengan

mahasiswa dan memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana proses pembelajaran dapat terjadi.

- c) Dengan menghubungkan antara masyarakat dengan kurikulum belajar Fakultas, kita menjadi lebih sadar saat bahwa masalah sosial yang berkaitan dengan bidang akademik menjadi tantangan nyata didepan kita dan ini sangat menarik.
- d) Melakukan identifikasi daerah-daerah baru untuk penelitian dan publikasi ilmiah, dan dengan demikian dapat meningkatkan kesempatan dosen dalam pengakuan profesional dan memperoleh penghargaan.

F. Strategi yang Dilakukan

1. Melalui Pembelajaran Terintegrasi

- Kegiatan *service learning* ini memiliki landasan ilmu yang saling terkait, nilai-nilai moral dan keahlian harus nampak dari pengalaman diluar kelas dan tercapainya tujuan pembelajaran. Diantara tujuan tersebut yakni mahasiswa dan komunitas dampingan dapat memahami dan menganalisis unsur-unsur Islam yang ada dalam kebudayaan lokal Masyarakat Basemah Pagar Alam, melalui pengamatan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya tersebut.
- Layanan yang diberikan menerangkan materi pembelajaran akademik dan materi pembelajaran akademik menerangkan tentang layanan yang diberikan.
- Keahlian berinteraksi dengan masyarakat yang di peroleh dimasyarakat harus terintegrasi dengan ilmu yang diperoleh didalam perkuliahan.

2. Melalui Layanan Kualitas Tinggi

Tanggapan akademis terhadap layanan yang diberikan kepada masyarakat diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat.

- a. Layanan yang diberikan akan disesuaikan dengan umur dan tingkat pendidikan serta terorganisasi dengan baik. Adapun yang akan menjadi mitra pemberdayaan ini adalah : 1) **Anak-anak dan Remaja**
- b. **Orang Dewasa dan Orang Tua** : (1) FGD dengan tema Sejarah dan Budaya Palembang, Sejarah Asal Usul Masyarakat Basemah Pagar Alam, Tradisi dan Adat serta norma-norma yang berlaku di Masyarakat Basemah Pagar Alam sebagai asset Budaya, Pelestarian Kebudayaan Lokal, Merumuskan Strategi menjadi Desa Wisata Budaya, Identifikasi Benda-benda budaya/*materian culture* yang ada di Masyarakat Basemah Pagar Alam, Mengembangkan Ekonomi kreatif melalui potensi keragaman kerajinan berbasis ekologi lokal
- c. Layanan akan didesain untuk memperoleh manfaat yang signifikan bagi mahasiswa dan masyarakat.

3. Melalui Kolaborasi

- Kegiatan *service learning* merupakan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti mahasiswa, lembaga swadaya masyarakat, dosen, maupun pihak ketiga (sponsor), pemerintah dan lain-lain.
- Semua pihak harus berkontribusi dan sekaligus memperoleh manfaat terhadap aktivitas ini.

4. Melalui Suara/Ide Mahasiswa

- Mahasiswa harus secara aktif terlibat dalam perencanaan kerja layanan,

- Merencanakan dan menerapkan sesi refleksi, evaluasi dan penutupan kegiatan.
- Mengambil tugas dan tanggung jawab yang sesuai kemampuannya.

5. Melalui Tanggungjawab di Masyarakat

- *Service learning* diharapkan meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat.
- Dengan berpartisipasi dalam *service learning* mahasiswa dapat memahami bahwa partisipasi mereka memberikan dampak positif dalam masyarakat.

6. Melalui Refleksi

- Refleksi diharapkan dapat membentuk hubungan antara pengalaman layana mahasiswa ke masyarakat dengan kurikulum akademik.
- Refleksi dilakukan sebelum, pada saat dan setelah *service learning*.

7. Melalui Evaluasi

- Semua yang terlibat dalam kegiatan, khususnya mahasiswa bersama-sama melakukan evaluasi keagiatan *service learning*.
- Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur kemajuan proses layanan dan proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan awal kegiatan.

BAB II

DESKRIPSI UMUM KEBUDAYAAN MASYARAKAT BASEMAH PAGAR ALAM

A. Kondisi Administratif dan Geografis

Kota Pagar Alam sebelum menjadi daerah otonom merupakan daerah onderafdeeling Pasemah Lenden yang berpusat di Bandar, Dempo Selatan tahun 1908. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang kedudukan onderafdeeling Pasemah Lenden dipertahankan. Hingga kemudian namanya diganti menjadi daerah Kawedanan Tanah Pasemah pada awal Indonesia merdeka. Kemudian berdasarkan UU N0.2 tahun 1963, status kawedanan dihapuskan dan dibentuklah 4 kecamatan yang meliputi, Kecamatan Tanjung Sakti, Tanjung Tebat-Kota Agung dan Pagar Alam.

Pemekaran Kota Pagar Alam yang terlepas dari daerah induknya - Kabupaten Lahat. selain karena pertimbangan sosial ekonomi dan layanan administrasi pemerintahan. Hal yang perlu juga diperhatikan disini, bahwa usaha menjadikan Kota Pagar Alam menjadi wilayah yang mandiri juga menyertakan adanya argumentasi realitas kesejarahan dan mengakomodir kepentingan elit lokal. Slogan Kota Pagar Alam 'Besemah Kota Perjuangan' menjadi salah satu simbol dan sekaligus penanda bahwa Kota Pagar Alam memiliki klaim historis serta sekaligus sebagai usaha membangun konstruksi identitas sosial orang Besemah di Kota Pagar Alam.

Sejarah terbentuknya Kota Pagar Alam sebagai Kota Administratif terinspirasi dengan dikeluarkannya peraturan Presiden RI Nomor 22 tahun 1963 tentang penghapusan Karesidenan, maka secara

otomatis tidak ada lagi pemerintahan Kawedanaan Tanah Pasemah (Kecamatan Tanjung Sakti, Kecamatan Jarai, Kecamatan Kota Agung dan Kecamatan Pagar Alam sebagai Ibukota Kawedanaan). Selanjutnya proses demi proses sampai akhirnya lahirlah Kota Pagar Alam Kota Administratif dengan diterbitkannya peraturan Pemerintah dengan Nomor 63 tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif dengan pemekaran wilayah 4 (empat) Kecamatan.

Secara geografis Kota Pagar Alam berada pada posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103,15° Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 63.366 Ha (633.66 Km²) dan terletak sekitar 298 Km dari Palembang serta berjarak 60 Km di sebelah barat daya dari ibukota kabupaten Lahat. Kota Pagar Alam merupakan daerah yang berbukit dengan ketinggian 400–3.400 diatas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi bervariasi dari 0 sampai 15 derajat, sampai kelerengan 45 derajat.

Kota Pagar Alam adalah salah satu kota di Provinsi Sumatra Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang–Undang Nomor 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara RI Tahun 2001 Nomor 88, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4115), sebelumnya kota Pagar Alam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat. Kota ini memiliki luas sekitar 633,66 km² dengan jumlah penduduk 126.181 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 199 jiwa/km² Kota ini berjarak sekitar 298 km dari kota Palembang dan juga berjarak sekitar 60 km di sebelah barat daya Kabupaten Lahat. Kota Pagar Alam terdiri dari Lima kecamatan dan tiga puluh lima kelurahan :

Nama kecamatan	Luas wilayah
Dempo Selatan	239,08 km ²
Dempo Tengah	151,96 km ²

Dempo Utara	123,98 km ²
Pagar Alam Selatan	63,17 km ²
Pagar Alam Utara	55,47 km ²
Kota Pagar Alam	633,66 km ²

Di daerah Besemah ikatan kekerabatannya masih kuat, dimana Desa-Desa yang merupakan rumpun-rumpun dari sumbay berbaur satu sama lain. Pada masa kekuasaan Kolonial Belanda, pemerintah Kolonial Belanda menetapkan marga berdasarkan batas-batas geografis. Sehingga Belanda membentuk kesatuan-kesatuan pemerintahan berdasarkan pendekatan territorial, dengan mengabaikan adanya ikatan-ikatan genealogis yang selama ini berjalan. Tujuan utama sebenarnya adalah untuk membentuk pemerintahan yang efektif dan menyempurnakan administrasi marga.

Setelah kesultanan Palembang dikuasai oleh Belanda, status Besemah tidak lagi dibawah pengaruh kesultanan maupun Belanda, tetapi menjadi daerah merdeka. Untuk memasukkan Besemah sebagai bagian dari administrasi kolonial, maka pemerintah Belanda mengirimkan ekspedisi militer untuk menaklukkan Besemah. Akibatnya timbul perlawanan rakyat Besemah kepada Belanda yang disebut dengan istilah mapak perang melawan Belanda (1828-1868).

Setelah Besemah berada dibawah kekuasaan Belanda, maka mulai 20 Mei 1869, Belanda membentuk onderafdeeling Pasemahlanden dalam *afdeeling Palembangse Bovenlanden*. Marga yang semula merupakan ikatan genalogis berubah menjadi marga yang bersifat territorial 69, antara lain sebagai berikut:

1. Marga Sumbay Ulu Lurah

- 1.1. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Benuwakeling
- 1.2. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Karangdale
- 1.3. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Benuwaraje/Sukurete
- 1.4. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Karangdape
- 1.5. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Gunungkaye
- 1.6. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Kebanagung/Sawahbatuan
- 1.7. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Belumay
- 1.8. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Tanjung Kemuning
- 1.9. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Mulak Ulu
- 1.10. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Tegurwang
- 1.11. Marga Sumbay Ulu Lurah Suku Pajarbulan-Kuteghaye
- 1.12. Marga Sumbay Ulu Lurah SukuPagaragung
- 1.13. Marga Sumbay Ulu Lurah di Besemah Ulu Manak Ulu
- 1.14. Marga Besemah Ayik Keghuh(Besemah Air Keruh)

2. Marga Sumbay Besak

- 2.1. Marga Sumbay Besak Suku Kebunjati
- 2.2. Marga Sumbay Besak Suku Tebatgunung
- 2.3. Marga Sumbay Besak Suku Lubukbuntak
- 2.4. Marga Sumbay Besak Suku Alunduwe
- 2.5. Marga Sumbay Besak Suku Pajarbulan
- 2.6. Marga Sumbay Besak Suku Sadan
- 2.7. Marga Sumbay Besak Suku Benuweraye di Besemah Ullu Manak
Ulu
- 2.8. Marga Sumbay Besak Suku Muwaretigel(Mulak Ulu).
- 2.9. Marga Sumbay Besak Suku Penantian

3. Marga Sumbay Mangku Anum

- 3.1. Marga Sumbay Mangku Anum Suku Keretediwe
- 3.2. Marga Sumbay Mangku Anum Suku Penantian
- 3.3. Marga Sumbay Mangku Anum Suku Talangtinggi (Besemah Ulu Lintang).
- 3.4. Marga Sumbay Mangku Anum Suku Tanjung Aghe(Tanjung-ara)
- 3.5. Marga Sumbay Mangku Anum Suku Bumiagung
- 3.6. Marga Sumbay Mangku Anum Suku Muwaresiban
- 3.7. Marga Sumbay Mangku Anum di Besemah Ulu Manak Ulu

4. Marga Sumbay Tanjung Ghaye

- 4.1. Marga Sumbay Tanjung Ghaye Suku Gelungsakti
- 4.2. Marga Sumbay Tanjung Ghaye Suku Muware-payang
- 4.3. Marga Sumbay Tanjung Ghaye Suku Sukebumi
- 4.4. Marga Sumbay Tanjung Ghaye Suku Muwaredanaw (Tanjungraye)
- 4.5. Marga Sumbay Tanjung Ghaye Suku Benuweraje
- 4.6. Marga Sumbay Tanjung Ghayedi Besemah Ulu Manak

5. Marga Sumbay Penjalang

- 5.1. Marga Sumbay Penjalang Suku Tanjungkurung
- 5.2. Marga Sumbay Penjalang Suku Margelumpay
- 5.3. Marga Sumbay Penjalang Suku Lubukdalam
- 5.4. Marga Sumbay Penjalang di Besemah Ulu Manak Ulu
- 5.5. Marga Sumbay Penjalang Suku Empayang Kikim (dan Saling Ulu)
- 5.6. Marga Sumbay Penjalang Suku Empayang Ilir

- 5.7. Marga Sumbay Penjalang Suku Lingsing
- 5.8. Marga Sumbay Penjalang Suku Pangi
- 5.9. Marga Sumbay Penjalang di Rejang Bermani/Kepahiang

6. Marga Sumbay Semidang

- 6.1. Marga Sumbay Semidang Suku Pelangkendiday
- 6.2. Marga Sumbay Semidang Suku Seleman (Ulu Lintang)
- 6.3. Marga Sumbay Semidang di Besemah Ulu manak Ilir
- 6.4. Marga Sumbay Semidang Suku Ulakdabuk/Ulak Mengkudu (Musi Tengah)
- 6.5. Marga Sumbay Semidang di Musi Ulu
- 6.6. Marga Sumbay Semidang Suku Bukit kabu (Ulu Tale/Ulu Talo)
- 6.7. Marga Sumbay Semidang Suku Mengkenang(Mulak Ulu)
- 6.8. Marga Semidang Gumay (Kaur Utara)
- 6.9. Marga Semidang Gunung Bungkok (Ulu Bengkulu)
- 6.10. Marga Semidang Rambang
- 6.11. Marga Semidang Alunduwe Suku Satu(Ogan Ulu)
- 6.12. Marga Semidang Alunduwe Suku Dua(Ogan Ulu)
- 6.13. Marga Semidang Alunduwe Suku Tiga(Ogan Ulu)
- 6.14. Marga Semidang Mpat Desa (di Gumay Ulu)

7. Marga Gumay

- 7.1. Marga Gumay Lembak
- 7.2. Marga Gumay Ulu
- 7.3. Marga Gumay Talang
- 7.4. Marga Anak Gumaydi Pino, Bengkulu Selatan
- 7.5. Marga Semidang Gumaydi kaur Utara, Bengkulu

- 7.6. Marga Empat Rurah Manggul
- 7.7. Marga Darat (Padang Peghangay, Mulak Iligh)
- 7.8. Marga LembakUlu (Paye)
- 7.9. Marga Lembak Iligh (Negeri Agung)
- 7.10. Marga Mpat Suku Negeri Agung
- 7.11. Marga Lintang Kanan

8. Marga dan Rurah diluar tanah Besemah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Besmah, antara lain:

1. Marga Kedurang
2. Marga Padang Guci
3. Marga Kelam
4. Marga Kinal
5. Marga Luwas
6. Marga Ulu Kinal
7. Marga Ulu Luwas
8. Marga Semidang Alas
9. Marga Ulu Alas
10. Marga Besemah Palas (Palas Besemah), Lampung Selatan
11. Marga di Kisam dan Bayur
12. Marga Besemah Ulu Ogan (Ulu Ogan)
13. Marga-marga Semende Darat (Besemah Ulu Inim)
14. Marga-marga Semende Lembak (Besemah Ulu Luwas)
15. Marga-marga Mengkakaw
16. Marga-marga Rebang
16. Marga-marga Semende di Lampung

Didalam satu marga atau sumbai terdapat tiga orang yang memimpin secara adat-istiadat, yang pertama “Jurai Tue” yang kedua “apit Jurai” dan yang terakhir “Sunggut Jurai” Ilustrasi menarik mengenai tempat orang-orang Basemah pernah dituliskan oleh JSG Grambreg, seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda yang dituliskannya tahun 1865 sebagai berikut : " Barang siapa yang mendaki Bukit Barisan dari arah Bengkulu, kemudian menjejakkan kaki di tanah kerajaan Palembang yang begitu luas dan barang siapa yang melangkahkan kakinya dari arah utara Empat Lawang (negeri empat gerbang) menuju ke dataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah ia di negeri orang Pasemah. Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi timur dataran tinggi yang luas yang menikung agak ke arah Tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus lebih ke arah Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan penguungan tempat, dari sisi itu, terbentuk perbatasan alami antara negeri Pasemah yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda".

Dari kutipan itu tampak bahwa saat itu wilayah Pasemah masih belum masuk dalam jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Pasemah sendiri berlangsung lama, dari 1821 sampai 1867 Johan Hanafiah budayawan Sumatra Selatan, dalam sekapur sirih buku Sumatra Selatan Melawan Penjajah Abad 19 tersebut menyebutkan bahwa perlawanan orang Pasemah dan sekitarnya ini adalah perlawanan terpanjang dalam sejarah perjuangan di Sumatera Selatan abad 19, berlangsung hampir 50 tahun lamanya. Johan Hanafiah juga menyatakan bahwa pada awalnya orang-orang luas, khususnya orang Eropa, tidak mengenali siapa sebenarnya orang-orang Pasemah.

Orang Inggris, seperti Thomas Stamford Raffles yang pahlawan perang Inggris melawan Belanda di Jawa (1811) dan terakhir mendapat kedudukan di Bengkulu dengan pangkat besar (1817-1824) menyebutnya dengan Passumah. Dalam *The British History in West Sumatra* yang ditulis oleh John Bastin, disebutkan bahwa bandit-bandit yang tidak tahu hukum (lawless) dan gagah berani dari tanah Passumah pernah menyerang distrik Manna (salah satu nama kota di Bengkulu selatan) tahun 1797.²

Disebutkan pula bahwa pada tahun 1818, Inggris mengalami dua malapetaka di daerah-daerah Selatan yakni perang dengan orang-orang Passumah dan kematian-kematian karena penyakit cacar. Pemakaian nama Passumah sebagaimana digunakan oleh orang Inggris tersebut rupanya sudah pernah pula muncul pada laporan orang Portugis jauh sebelumnya.

Nama Pasemah yang kini dikenal sebetulnya adalah lebih karena kesalahan pengucapan orang Belanda, demikian menurut Mohammad Saman seorang budayawan dan sesepuh besemah. Adapun pengucapan yang benar adalah Besemah sebagaimana masih digunakan oleh penduduk yang bermukim di Pagaralam Suku Besemah, yang sering disebut sebagai suku yang suka damai tetapi juga suka perang (*Vrijheid lievende en oorlogzuchtige bergbewoners*) adalah suku penting yang terdapat di Sumatera Selatan. Pada zaman sebelum Masehi (SM), pada peta yang dibuat oleh Muhammad Yamin, belum tampak nama suku-suku lain yang tercantum, kecuali suku Besemah. Lokal Jenius Suku Besemah, sebagai salah satu pemilik kebudayaan Megalitikum, disebut

² Bedur, Marzuki dkk. *Sejarah Besemah. Pagar Alam: Pemerintah Kota Pagar Alam, 2005*

suku yang memiliki lokal genius. Tetapi sayang, tidak diwariskan kepada anak-cucu (keturunannya).

Mengenai asal-usul suku Besemah, hingga saat ini masih diliputi kabut rahasia. Yang ada hanyalah cerita-cerita yang bersifat legenda atau mitos, yaitu mitos Atung Bungsu, yang merupakan salah satu di antara 7 orang anak ratu (= raja) Majapahit, yang melakukan perjalanan menelusuri sungai Lematang, akhirnya memilih tempat bermukim di Desa Benuakeling. Atung Bungsu menikah dengan putri Ratu Benua Keling, bernama Senantan Buih (Kenantan Buih). Melalui keturunannya yang menjadikan penduduk Jagat Besemah. Cerita tentang asal-usul suku Besemah sangat mistis, irasional, dan sukar dipercaya kebenarannya. Masalahnya bukan persoalan benar atau salah, dipercaya atau tidak, akan tetapi unsur yang sangat penting dalam mitos atau legenda adalah peran dan fungsinya sebagai pemersatu kehidupan suatu masyarakat (jeme Besemah). Mitos atau legenda ini dapat menjadi antisipasi disintegrasi kesatuan dan persatuan jeme Besemah di mana pun mereka berada. Hal ini sudah sudah tampak dalam beberapa dekade, terutama setelah pemerintahan marga dihapuskan (UU No.5 Tahun 1979). Perlu selalu ditanamkan perasaan dan keyakinan bahwa jeme Besemah itu (termasuk jeme Semende dan jeme Kisam) berasal dari satu keturunan.³

Besemah mendiami wilayah administratif kota Pagaralam provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini hanya sebagai batasan administratif dalam wilayah kebudayaan Besemah. Meskipun demikian, masyarakat umum telah mempersempit wilayah Besemah hanya sebatas daerah adminis tratif saat ini, padahal bila dilihat dari aspek sejarah, penyebaran kebudayaan Besemah sudah mencakup berbagai daerah

³ *Ibid.*

adminis tratif baik di Provinsi Sumatera Selatan maupun di Provinsi Bengkulu. Penyebaran ini juga diikuti dengan perubahan identitas dengan membentuk sebuah suku bangsa bam maupm dengan tetap mempertahankan identitasnya. Suku bangsa Semende di Kabupaten Muara Enim dianggap sebagai suku bangsa baru yang dibentuk dari suku bangsa Besemah. Penyebaran lainnya hingga di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu namun dengan beberapa atribut budaya Besemah yang sudah berubah.

Basemah atau pasemah berasal dari kata “Be” dan “Semah”. Be artinya memiliki atau mempunyai, serta Semah adalah sejenis ikan Mas yang hidup di daerah sungai kawasan ini. Jadi, Besemah artinya daerah atau wilayah aliran sungainya banyak ditemukan ikan Semah. Sehingga, sekumpulan masyarakat yang bertempat tinggal di tepian sungai disebut Suku Besemah.

Suku besemah atau Pesemah adalah suku yang mendiami daerah Sumatra Selatan yang dimana suku aslinya berasal dari atas angin atau bisa disebut dengan daerah timur, daerah timur yang dimaksud adalah damaskus yang datang ke tanah jawa & sumatra memlalui anak sungai, dan mendirikan permukiman diatas bukit barisan atau disebut kute nelaye/ trikete mereka yang datang di tanah sumatera ini biasanya disebut oleh masyarakat besemah itu sebagai setue, mengapa pesemah di sebut besemah karena pada saat belanda menjajah bumi besemah orang-orang belanda tidak fasih menyebutkan pesemah maka penjajah itu sendiri menami pesemah menjadi besemah karena orang belanda pada waktu itu susah menyebutkan besemah namun masih memiliki arti yang sama”(Nini Satar).

Salah satu informasi menyebutkan bahwa, Besemah atau Pesemah yang memiliki arti harfiah yaitu ber-ikan semah. yang dimana arti lain yaitu Be atau Pe artinya akan dan Semah yang dari asal nama ikan semah itu sendiri yang memiliki arti besar. Maka Besemah ialah “Akan Besar” yang memiliki maksud wilayah yang akan besar kelak”(sejarah Besemah).⁴ Besemah itu sendiri memiliki wilayah antara dari Empat lawang, Pagaralam, Lahat, sebagian wilayah OKU, Muara Enim ,Bengkulu selatan serta sedikit bagian wilayah Lampung saat ini. Masyarakat yang mendiami wilayah Besemah atau pesemah ini sendiri yang menghuni wilayah pegunungan gunung Dempo dan bukit barisan ialah suku yang di paling ditakuti oleh bangsa belanda dan inggris, suku besemah dinamakan Jeme Besemah atau diartikan dalam bahasa indonesia adalah orang Besemah.

B. Sejarah Berdirinya Desa Di Jagat Basemah

Puyang Kunduran membuat Desa Masambulau (Ulu Manak) dan di kemudian hari anak-cucunya membuat Desa Gunungkerte, termasuk Sumbay Besak (Sumbay Besar), Puyang Keriye Beraim membuat Desa Gunungkaye, dan Sumur. Kemudian anak-cucu Keriye Beraim membuat Desa Talangtinggi dan Muarajauh (Ulu Lurah),

Puyang Belirang membuat Desa Semahpure dan anak cucunya pindah pula membuat Desa di Ulu Manak. Puyang Raje Nyawe pindah pula membuat Desa Perdipe, Petani dan Pajarbulan. Anak cucunya pindah pula membuat Desa Alundua, Sandarangin, Selibar, Rambaikace, Sukemerindu, Kutaraye, Babatan, Sadan, Nantigiri, Lubuksaung,

⁴ Wawancara, Oktober 2019

Serambi, Bendaraji, Ulu Lintang Bangke, Singapore, Buluh lebar, Gunungliwat, Tanjung beringin, Ayik dingin, Muarasindang, Tebat benawah, Rempasai, Karanganyar, semuanya masuk Sumbay Besak. Puyang Raje Nyawe pindah ke Semende, membuat Desa Pajarbulan.

Puyang Raje Nyawe kembali ke Desa Perdipe menyebarkan agama Islam dan adat istiadat perkawinan secara islami. Dari Semende banyak penduduk yang pindah ke Kisam dan masih banyak cerita mengenai pendirian Desa-Desa di Tanah Besemah ini. Sistem Pemerintahan Tradisional Sistem pemerintahan tradisional di daerah Besemah disebut Lampik Empat Merdike Due yang dipimpin oleh kepala-kepala sumbay. Besemah waktu itu merupakan suatu republik yang paling demokratis. Tanggungjawab dan kesetiaan sangat ketat dibina oleh orang Besemah.⁵

C. Sekilas Kebudayaan Suku Bassemah di Pagar Alam

1. BAHASA

Salah satu identitas kultural orang Besemah yang juga penting adalah khazanah bahasa, karya sastra dan budaya yang khas yang membedakan dengan daerah lainnya di Sumatera Selatan, seperti bahasa besemah, guritan, berejung, tadut, peribahasa, gurindam dan lain-lainnya. Orang Besemah sebagaimana penduduk nusantara termasuk dalam rumpun Melayu. Konsep bangsa Melayu, pertama merujuk kepada ras, yaitu penduduk yang mendiami kepulauan Indonesia, termasuk semenanjung Malaya. Asal usul ras melayu diperkirakan benua Asia yang menyebar ke wilayah nusantara pada

⁵ Refisrul, 'Sumbay; Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan', dalam Nursyirwan Effendi (ed), *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan, Budaya Besemah di Kota Pagar Alam*, Padang: BPNST Press, 2012

tahun 2500-1500 SM. Mereka disebut dengan melayu tua (proto Melayu), yang membawa kebudayaan neolithikum. Sedangkan gelombang kedua diperkirakan pada tahun 300 SM, yang disebut dengan Deutro- Melayu.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi dan identitas orang Melayu bisa dilacak dari sumber tertulis tentang pemakaian bahasa Melayu pada prasasti Kedudukan Bukit. Prasasti yang ditulis dengan huruf Palawa bertarikh 605 Saka (686 M). Selain prasasti Kedudukan Bukit, prasasti lain yang menginformasikan tentang bahasa Melayu, antara lain prasasti Talang Tuwo (684 M) , yang berisi tentang pembuatan sebuah taman atas perintah raja Sriwijaya yakni Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Selanjutnya prasasti Kota Kapur berisi tentang penyerangan pasukan Sriwijaya ke tanah Jawa. jelasnya bahasa Melayu sudah dipergunakan dalam lingkup kecil di Sumatera pada abad ke-7.

Menurut Collins awalnya bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa untuk medium penyebaran agama Hindu dan Budha Sumatera. Tradisi sansekerta yang memiliki hubungan dengan bahasa Melayu Sumatera. Teks bahasa Melayu kuno diketemukan pada prasasti dan piring perunggu di temukan di Sumatera, Bangka (686 M), Jawa (832 M) serta Filipina (900 M). Sampai abad ke-14 bahasa Melayu Kuno masih digunakan sebagai bahasa prasasti dan batu nisan.

Seiring dengan perubahan zaman, bahasa Melayu mengalami pertumbuhan dan juga pengaruh dalam masyarakat nusantara. Pada abad ke-15 bahasa Melayu yang menjadi bahasa pengantar dan tulis di pelabuhan di pesisir nusantara. Bahasa Melayu pun diperkaya dengan kata-kata serapan yang bersal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Arab,

termasuk juga dari bahasa lain , seperti bahasa Jawa, Tamil, Mongolia, Persia dan Cina. Dan puncaknya pada abad ke-16 bahasa Melayu telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, perdagangan, diplomasi dan agama. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa pengantar (lingua franca), dikalangan masyarakat dan juga bahasa resmi yang dipergunakan dikalangan istana, dan agama seperti bahasa latin. Bahkan Eropa yang berdagang ke wilayah nusantara seperti orang Portugis juga mempergunakan bahasa Melayu.

Menjelang abad ke-17, bahasa Melayu juga dipergunakan sebagai pengantar bagi keperluan kaum misinioris dibagian timur Indonesia. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa modern pada abad ke-18. Bahasa Melayu dipergunakan oleh kolonial Belanda sebagai bahasa tulis untuk perjanjian, surat keterangan resmi dan penterjemahan Injil serta kepeustkaan istana Melayu. Pada kurun abad ini, bahasa Melayu juga menyerap kosa kata yang berasal dari bahasa Belanda dan Inggris. Dan sebagai puncak perkembangan bahasa Melayu telah menjadi bahasa modern , yang melekat pada gaya hidup modern dan kaum terdidik pada awal abad ke-20.

Bahasa Besemah sebagai salah satu rumpun bahasa Melayu, tidak saja menjadi lambang identitas kebudayaan daerah. akan tetapi juga menjadi bahasa komunikasi dengan diantara orang Besemah. Bahasa Besemah memakai nada e (pepet), nada e ini sama dengan pengucapan e di bahasa Melayu di Semenanjung Malaya. Menurut Mahdi bahasa Besemah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh mereka yang bermukim disekitar Gunung Dempo, yakni penduduk Kabupaten Lahat, Kecamatan Kikim, Pulau Pinang, Kota agung, KotaPagar Alam, Tanjung Sakti, Jarai dan Merapi.

Secara kultural orang Besemah juga menerima pengaruh dari Islam, seperti kuat adat pergaulan bujang-gadis, dimana dalam adab atau sopan santun pergaulan antara bujang-gadis harus senantiasa didampingi oleh orang ketiga yang disebut dengan jenang. Karena Islam mengajarkan bahwa mereka yang bukan muhrim tidak diperkenalkan bergaul tanpa ada orang ketiga yang menemani diantara bujang-gadis. Islam juga mempengaruhi pada karya sastra seperti seni sastra Tadut. Seni Tadut merupakan sarana bagi masyarakat Besemah untuk menghafal dan mengingat ajaran Islam. Selain penerima norma Islam juga terlihat pada acara akad nikah. Masuknya Islam juga merubah tradisi matra sebagai kepercayaan gaib yang semula lebih banyak mendapat pengaruh pra Islam, seperti penggunaan kata Allah dalam setiap matra yang ada di Besemah.

Orang Besemah juga memiliki aksara tulis yang disebut dengan aksara Ulu, bentuk akasara ulu ada tiga macam, yakni, pertama kebau nyeberang yang sering dipakai secara umum, kedua, kude berentak, yang dipakai oleh orang-orang kelas menengah dalam struktur sosial di Besemah, dan ketiga, melukut ghenya yang dipergunakan oleh kaum bangsawan.

Tanda baca menurut ejaan huruf Melayu Besemah dalam surat Ulu (ghincung) ada 9 (Sembilan)¹³⁷, yakni sebagai berikut:

1. Titik dua dibawah disebut jinah berbunyi A
2. Titik satu dibawah kebitan berbunyi U
3. Titik satu atas disebut lawab berbunyi I
4. Titik dua atas disebut jinahan berbunyi AN.
5. Garis lurus dari atas kebawah disebut jungkuk berbunyi AR.
6. Garis satu miring di atas disebut tulung berbunyi AI

7. Titik satu dibawah kiri disebut tulang berbunyi AU
8. Titik satu diatas kiri disebut tulang berbunyi ANG
9. Lingkaran kecil disebelah kanan disebut munuh (tanda mati) menjadi huruf mati.

Penutur bahasa Besemah juga memiliki logat, yakni ciri pengucapan atau pelafalan dari suatu masyarakat pemakai bahasa. Sebagai contoh orang Besemah mengucapkan kata mereka menjadi merika, meja dilafalkan mija. Dalam bahasa Besemah tidak kenal konsonan x, f, e, z, o. Sebagai pengganti huruf F digunaka huruf P, huruf Z dengan menggunakan huruf J atau S danb huruf U, E dengan huruf I, serta X diganti huruf K.

Kaidah-kaidah bahasa Basemah

1. Mayoritas huruf “a” diakhir kata diganti dengan huruf “e”.
Contohnya: “mana” menjadi “mane”, “kita” menjadi “kite”
2. Mayoritas huruf “r” yang terletak diakhir kata diganti dengan “gh”
Contohnya: “bari” menjadi “baghi”
3. Huruf “h” di awal kata lebih cenderung dihilangkan.
Contohnya: “hari” menjadi “ari”
4. Terkadang huruf “e” diganti dengan huruf “I”
Contohnya: “senggol” menjadi “singgol”
5. Terkadang huruf “o” diganti menjadi huruf “u”
Contohnya: “goreng” menjadi “gureng”
6. Imbuhan “Be-“ merupakan awalan yaitu “Ber-“
Contohnya: Bejuang artinya berjuang
7. Imbuhan “Ên-“ merupakan awalan yaitu “me-“
Contohnya: êncêlê artinya mencela

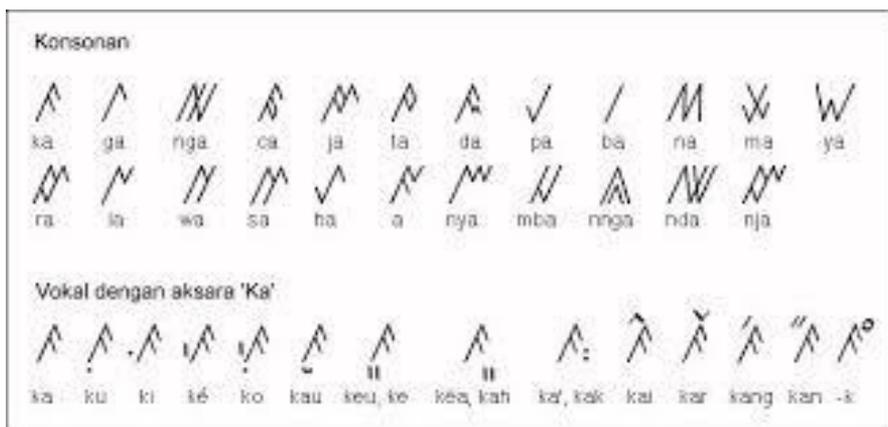
8. Beberapa imbuhan ada yang langsung menggantikan huruf pertama pada kata.

Contoh: “panas” menjadi “manas” yang artinya memanas.

Dalam masyarakat Pagar Alam yaitu suku Besemah. Terdapat sistem pengetahuan yaitu Aksara. Aksara yang digunakan ialah aksara ulu yang berdialek “Ê” biasa disebut Ke-Ge-Nge. Jenis-jenis dari Ke Ge Nge ada tiga macam yaitu huruf kerbau menyebrang, kuda berentak, dan melekut berenai. Ke Ge Nge ini termasuk ke jenis huruf kerbau menyebrang. Aksara besemah memiliki logat vocal “E” yang mana abjad-abjadnya diucapkan dengan gandingan huruf “E”.

Jika di Pagaralam, orang yang bisa kita jadikan guru untuk belajar Ke Ge Nge ialah tetua dari Lembaga Adat Besemah. Namanya Satarudin Tjik Ola atau biasa dipanggil Ninik Satar. Beliau sangat ahli dalam bidang Ke Ge Nge dan juga mengenai adat-adat Besemah lainnya.

Di Pagaralam sendiri tentunya aksara ulu atau Ke Ge Nge tidak hanya dijadikan sebagai tulisan kuno yang hanya bersifat edukasi. Namun, aksara ini dijadikan sebagai identitas yang nyata dari daerah Pagaralam ini.



2. SISTEM PENGETAHUAN

Untuk melakukan suatu perbuatan manusia lebih banyak memakai logika, perhitungan dan mempertimbangkan segi-segi negatif dari sesuatu hal, kejadian dan tindakan yang akan dilakukan apakah akan bermanfaat atau tidak sehingga berkurangnya sifat berpikir spekulatif atau menyerah kepada keadaan. Hal ini berpengaruh khususnya dalam waris adat Besemah yang dulunya hanya anak laki-laki yang berhak mendapat warisan (sistem patrilineal) maka secara berpikir dengan logika seseorang akan lebih cenderung memilih keadaan dalam hal pembagian harta warisan maka dari itu bagian warisan kepada anak laki – laki dan perempuan adalah sama rata; Pendidikan juga membawa dampak terhadap pola pikir masyarakat adat Besemah yang masih tradisional. Sudah banyak perempuan masyarakat Besemah yang saat ini berhasil menduduki jabatan penting. Hal ini menandakan sebagai suatu keberhasilan dari pendidikan yang diambil mereka. Maka dengan ini kedudukan perempuan dapat dikatakan sejajar/ sederajat.

3. SISTEM SOSIAL MASYARAKAT BASEMAH

Kota Pagar Alam sebagai salah satu kampung halaman orang Besemah berdiri sebagai daerah otonom sejak tahun 2011. KotaPagar Alam juga mendapat sebutan ‘Kota Perjuangan’ dengan merujuk pada perjalanan sejarah KotaPagar Alam pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia.²¹ Secara geografis KotaPagar Alam terletak pada 40 Lintang Selatan dan 103,150 Bujur Timur dengan luas 63.366 hektar. Dari ibukota Propinsi Sumatera Selatan, yakni Kota Palembang berjarak 298 km dan 60 km dari ibukota Kabupaten Lahat

dan Kabupaten Manna, Propinsi Bengkulu yang posisinya di bagian barat dayanya.

Masyarakat hukum adat sekarang berkembang ke arah transisi (modern) sehingga mengubah pola-pola kesadaran hukum, dimana yang pada awalnya dipandang sebagai kewajiban, sekarang dipandang semata-mata sebagai kegiatan yang tidak bersifat normatif (tidak mengikat) selain itu jika masyarakat telah tumbuh kesadaran akan hak-hak individual seseorang maka daya berlaku hukum adat cenderung makin menipis ditambah lagi pada masyarakat yang telah mengalami proses mobilisasi vertikal dan horisontal maka pandangan dan penghayatan seseorang lebih tercurah pada bidang kegiatan. Pada masa kolonial wilayah Pagar Alam merupakan

Pada masa kolonial wilayah Pagar Alam merupakan onderafdeeling dari Pasemah Landen, yang statusnya bertahan sampai pendudukan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, kedudukannya menjadi Kawedanan Tanah Pasamah. Selanjutnya berdasarkan UU No.22 tahun 1963, Kawedanan Tanah Pasamah dimekarkan menjadi 4 (empat) kecamatan yakni Kecamatan Tanjung Sakti, Tanjung Tebat-Kotagung dan Kecamatan Pagar Alam dalam wilayah Kabupaten Lahat. Dan sejak 15 Januari 1992, Kecamatan Pagar Alam berubah status menjadi Kota Administratif Pagar Alamn usaha atau profesi daripada memikirkan nilai-nilai hukum adat.

Secara genealogis, masyarakat Besemah dikelompokkan dalam enam sumbay, yakni, sumbay Ulu Lurah, Besak, Mangku Anum, Tanjung Ghaye, Penjalang dan sumbay Semidang. Sumbay Ulu Lurah, Besak, Mangku Anum, Tanjung Ghaye disebut Lampik Mpat,

sedangkan sumbay Penjalang dan Semidang disebut Merdike Duwe. Sehingga gabungan tatanan adat ini disebut Lampik Mpat Mardike Duwe.²⁶ Data demografi daerah Besemah sampai akhir abad ke19 belum diketahui secara pasti. Keterangan yang ada berasal dari catatan orang Eropa, yakni rombongan ekspedisi Inggris yang mengunjungi tanah Besemah pada tahun 1877. Dari catatan rombongan yang masuk ke ke wilayah Besemah Libagh, diperkirakan terdapat 300 Desa. Desa-Desa ini terdiri dari 43-50 buah rumah dan setiap rumah dihuni rata-rata 8 orang, jadi ada kurang lebih 340-400 orang. Akan tetapi Sumber lain menyebutkan bahwa pada tahun 1860-an terdapat kurang lebih 152 Desa dengan jumlah penduduk sekitar 3000 orang.

Salah satu sistem sosial yang masih berlaku pada masyarakat Basemah antara lain adalah tentang sistem kewarisan, tidaklah terlepas dari sistem kekeluargaan yang dianut oleh masyarakat-masyarakat hukum adat di Indonesia. Apalagi masyarakat adat yang ada di Indonesia memeluk agama yang berbeda-beda, bersuku suku, kepercayaan yang berbeda-beda, mempunyai bentuk kekeluargaan maupun kekerabatan yang berbeda pula. Tetapi walaupun demikian, pada umumnya dapat dikatakan bahwa sistem kekeluargaan yang ada dalam masyarakat adat di Indonesia dikenal ada 3 (tiga) jenis :

1. Sistem Patrilineal, yaitu suatu masyarakat hukum, dimana para anggotanya menarik garis keturunan ke atas, melalui garis bapak, bapak dari bapak, terus ke atas, sehingga akhirnya dijumpai seorang laki-laki sebagai moyangnya. Menurut sistem ini, garis keturunan ditarik menurut garis bapak, dimana kedudukan laki-laki lebih menonjol dari pada kedudukan perempuan di dalam pewarisan. Seorang anggota keluarga merasa dirinya sebagai

keturunan dari seorang laki-laki maka anggapan seketurunan semacam itulah yang menghubungkan pria sebagai garis pengikatnya.

Akibat hukum yang timbul dari sistem patrilineal ini adalah bahwa istri karena perkawinannya (biasanya perkawinan dengan sistem pembayaran uang jujuran), dikeluarkan dari keluarganya, kemudian masuk dan menjadi keluarga suaminya. Anak-anak yang lahir menjadi keluarga bapak (suami), harta yang ada milik bapak (suami) yang nantinya diperuntukan bagi anak-anak keturunannya.

Sistem perkawinan dengan pembayaran jujur pada masyarakat adat Besemah dilakukan dengan cara pelamaran. Uang jujur itu disampaikan kepada wali kerabat pria kepada kerabat wanita dengan upacara adat. Sebaliknya dari pihak kerabat wanita memberikan barang-barang bawaan mempelai wanita berupa perkakas rumah tangga, pakaian, perhiasan dan sebagainya. Dengan perkawinan jujur ini lepaslah hubungan adat wanita dari kerabatnya masuk kekerabatan pria.

2. Sistem Matrilineal, yaitu sistem dimana anggota masyarakat tersebut menarik garis keturunan ke atas melalui ibu, ibu dari ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang perempuan sebagai moyangnya. Akibat hukum yang timbul adalah keluarga ibu, anak-anak adalah masuk keluarga ibu, serta mewaris dari keluarga ibu. Suami atau bapak tidak masuk dalam keluarga ibu atau tidak masuk dalam keluarga istri. Dapat dikatakan bahwa sistem kekeluargaan yang ditarik dari pihak ibu ini, kedudukan wanita lebih menonjol dari pria di dalam pewarisan.

3. Sistem Parental atau Bilateral, adalah masyarakat hukum, dimana para anggotanya menarik garis keturunan ke atas melalui garis bapak dan ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang laki-laki dan perempuan sebagai moyangnya. Dalam sistem ini kedudukan pria dan wanita tidak dibedakan, termasuk dalam hal kewarisan. Dengan demikian, maka setiap anggota keluarga menarik garis keturunannya dan menghubungkan dirinya melalui bapak ibunya. Hal itu dilakukan oleh bapak ibunya, dimana kedua garis keturunan itu dinilai dan diberi derajat yang sama. Semua anak, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama atas harta peninggalan orang tuanya.

Mengenai apa yang dimaksud semua anak laki-laki dan anak perempuan adalah sama haknya atas harta warisan dibagi merata diantara semua waris, oleh karena harta warisan itu tidak merupakan satu kesatuan yang dapat dengan begitu saja dinilai harganya dengan uang. Begitu pula bagaimana pembagian itu kelak akan dilaksanakan tergantung pada keadaan harta dan warisnya, ada kemungkinan waris yang lemah ekonominya mendapat lebih banyak dari waris yang kuat ekonominya.

Menurut Koentjaraningrat, tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kekkerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi social.

Dalam adat besemah di pagaralam terdapat Adat dalam Perkawinan. Berikut penjelasan mengenai adat perkawinan dalam suku Besemah Pagaralam:

- 1) Perkawinan didahului dengan berasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan (disebut Nampunkah Kule) menurut cara yang lazim dilakukan menurut adat setempat.
- 2) Adat berasan ini pada saat melakukan musyawarah mufakat dua pihak dihadiri oleh kepala pemerintah setempat dan mangku adat (jurai tua dan sunggut jurai)
- 3) Dalam musyawarah berasan/nampunkah kule sebagaimana yang dijelaskan telah ditentukan semua persyaratan perkawinan (bila ada) besarnya pintaan, bantuan dari pihak laki-laki pada pihak perempuan, adat pelangkahan dan persyaratan lainnya yang lazim dilakukan menurut adat setempat
- 4) Setelah tercapai kesepakatan kedua belah pihak (rasan padu) maka kedua belah pihak mengadakan upacara peresmian pertunangan (sedekah bubur Sembilan) yang dilakukan menurut adat setempat.
- 5) Dalam melaksanakan upacara peresmian pertunangan tersebut calon pengantin dijemput menurut cara yang lazim berlaku menurut adat setempat dan jika calon pengantin perempuan diiringi gadi ngantat perempuan tue (kerbai) calon pengantin laki-laki hanya diiringi oleh bujang ngantat
- 6) Jika calon pengantin perempuan, pada saat berada dirumah calon mertua maka gadis ngantat boleh menerima tamu bujang dari anak keluarga calon pengantin laki-laki untuk beramah-tamah

menurut kebiasaan setempat (nyemantung) memberikan cinderamata kepada gadis ngantat (nyidah)

- 7) Untuk menentukan pelaksanaan hari perkawinan maka pihak yang akan melaksanakan pernikahan menemui pihak calon bisan untuk menentukan hari pernikahan disebut Bepandas.
- 8) Pada saat diadakan pesta pernikahan setelah selesai acara akad akan diadakan beberapa upacara yaitu ngampak simah, ngarak pengantin, dan menampilkan kesenian.
- 9) Penjemputan calon pengantin dilakukan biasanya dua hari sebelum hari H, dalam penjemputan ini dilakukan oleh utusan keluarga pihak pengantin dan diiringi bjang dan gadis. Setelah sampai dirumah calon mertua, maka calon pengantin disambut oleh orang tua/calon mertua dengan cara menurut kebiasaan adat.
- 10) Setelah semua kegiatan yang berhubungan dengan upacara pernikahan selesai, maka esok harinya pengantin kembali kerumah orangtuanya bersama pasangan suami istri yang baru melakukan akad diiringi pengantar mempelai (bujang ngantat bagi mempelai laki-laki dan gadis ngantat bagi mempelai perempuan serta perempuan tua sebagai jenang)⁶
- 11) Setiba keduanya dirumah besan maka diadakan sedekah mantaukah pukang, dan sepasang pengantin datang kerumah orang tua /mertua disebut Berulang ngantat pukang.
- 12) Setelah selesai upacara ngantat pukang, maka keduanya kembali ketempat semula dan diadakan upacara sederhana yaitu sedekah nekui bujang gadis.

⁶ Wawancara. M. Kholil. Pagar Alam Oktober 2019.

13) Pada satu hari sebelum upacara perkawinan dilakukan penyembelihan kerbau (bagi yg mampu) sebelum hewan disembelih terlebih dahulu dilakukan ritual menurut adat, dilanjutkan dengan menarik palak kerbau.

4. SISTEM TEKNOLOGI

Berdasarkan beberapa informasi menyebutkan bahwa rumah-rumah tradisional Suku Besemah yang memiliki ketahanan terhadap gempa. Rumah-rumah ini telah berdiri selama lebih dari 400 tahun yang lalu. Pemikiran terhadap konstruksi yang unik dari orang-orang di masa lalu untuk membuatnya mampu bertahan terhadap gempa. Rumah Besemah ini secara memenuhi semua prinsip rumah kayu tahan gempa yang ada pada saat ini.

Salah satu identitas kultural yang dimiliki orang Besemah adalah arsitektur rumah Baghi. Keberadaan rumah Baghi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal dan menciptakan system teknologi rancang bangun. Selain itu jika dilihat dari seni arsitekturnya, juga menunjukkan masyarakat mempunyai ide dan gagasan melalui symbol-simbol ilustrasi yang diterakan dalam dinding rumah, pintu dan sebagainya.

Di KotaPagar Alam konsentrasi rumah Baghi ditemukan di daerah Pelang Kenidai. Rumah tradisional orang Besemah (rumah Baghi) memiliki arsitektur yang unik, karena menggunakan pasak dan ragam hias yang tersebar di hampir seluruh bagian rumah. Orang Besemah di Desa Pelang Kenidai mengelompokan rumah Baghi dalam 4 (empat) tipe yakni:

- 1) Rumah Tatahan
- 2) Rumah Gilapan

3) Rumah Padu Tiking

4) Rumah Padu Ampagh.

Dalam proses pembangunan rumah baghi orang Besemah mengenal ritual adat atau upacara adat pendirian rumah baghi, seperti *Sedekah Negah Ka Tiang. Sedekah Nungguh Mubungan, Sedekah Nunggu Ghumah dan Sedekah Nyimak Ghumah*. Ritual adat memancang tiang atau Sedekah Negah Ka Tiang yakni doa selamat agar pemasangan tiang pancang untuk rumah baghi berjalan lancar, biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Selanjutnya setelah kerangka rumah berdiri, maka dilakukan ritual menaikan bubungan (Sedekah Mubungan) yang dimulai dari pagi sampai sore. Tujuannya agar para tukang yang bekerja diberikan keselamatan dan kelancaran.

Bahan yang diperlukan dalam ritual adat ini, antara lain : *bendera merah putih yang dipasang dipuncak bubungan, air kelapa hijau, linggur (sejenis buah labu) yang tidak boleh dimakan, satu tandan pisang mas, tebung satu batang dan daun sedingin*. Secara filosofi bahan-bahan tersebut menyiratkan kearifan lokal orang Besemah tentang harmonisasi mereka dengan alam atau relasi antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Beberapa ragam hias atau motif ukiran yang ada di rumah baghi adalah mendale *kencane mandulike* dan juga hiasan bunga dan tanaman, seperti *ghebung buloh* atau *munce ghebung (pucuk bambu muda)*, daun pakis dan lain-lain. *Mendale Kencane Mandulike* adalah ragam hias utama yang terdapat pada rumah baghi. Hiasan biasanya mudah ditemukan pada bagian dinding dan dibuat dengan ukiran timbul. Makna ukiran memiliki filosofi keselaran hubungan antara manusia dan alam. Makna lainnya mempunyai makna sebagai simbol

kehidupan sosial yang terus berkesinambungan. Ukiran Mendale Kencane Mandulike tidak memiliki khusus tertentu, biasanya mengikuti dari warna kayu digunakan. Cara pembuatan ukiran ini dengan memakai sebuah alat ukir sejenis pahat yang menyerupai pisau yang disebut dengan istilah gubang.



Keterangan: Salah Satu Rumah Adat Suku Basemah



Keterangan: Ragam Hias Pada rumah Adat (Rumah Baghi)

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan hidup perhatian awal untuk memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsure teknologi yang dipakai oleh suatu masyarakat yang masih sederhana. Terdapat delapan unsure peralatan hidup yaitu salah satunya ialah Senjata.

Senjata digunakan untuk mempertahankan diri atau melakukan aktivitas seperti berburu. Namun, juga sebagai alat untuk berperang. Di masyarakat besemah pagaralam terdapat senjata yaitu Kudhok Betelogh. Kudok Betelogh yang selalu dibawa kemana-mana oleh masyarakat Besemah pada saat itu. Bahkan, untuk mandi di Sungai, Kudok Betelogh tak dilepaskan

Kudok Betelogh adalah senjata penikam lantaran memiliki ujung yang lancip atau runcing, di bagian tajam berbentuk oval. Ukurannya bermacam-macam mulai dari yang besar hingga yang kecil, karena bisa dimasukkan ke dalam saku atau kantong celana. Pada zaman dahulu, Kudok Betelogh selalu terselip dipinggang dan dianggap sebagai denga sanak (saudara laki-laki), endung (ibu), bapang (ayah), ading (adik), kelawai (saudara perempuan) dan keluarga lainnya

5. SISTEM EKONOMI/MATA PENCAHARIAN

Sebagian besar keadaan tanah di Kota Pagar Alam berasal dari jenis latosol dan andosol dengan bentuk permukaan bergelombang sampai berbukit. Jika dilihat dari kelasnya, tanah di daerah ini pada umumnya adalah tanah yang mengandung kesuburan yang tinggi (kelas I). Hal ini terbukti dengan daerah Kota Pagar Alam yang merupakan penghasil sayur-mayur, buah-buahan, dan merupakan salah satu subterminal agribisnis (STA) di provinsi Sumatra Selatan.

Penduduk Besemah pada masa kolonial secara antropologis digambarkan sebagai petani (*landbouwer*) yang cekatan dan dikatakan telah memiliki pengetahuan yang lebih maju dibanding tetangganya orang Melayu. Sawah-sawah yang dimilikinya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Selain bertani, orang Besemah juga mengusahakan peternakan diluar kegiatan pertanian sawah mereka. Hewan ternak seperti kerbau, kambing dan jenis unggas, seperti ayam dan itik dipelihara dengan baik oleh orang Besemah. Bahkan seorang Raffles, yang saat itu berkuasa di Bengkulu, mengagumi sikap suka bermusyawarah, keteraturan, ketertiban dan kerapian Desa orang Besemah. Hal ini berbeda dengan kondisi di daerah Bengkulu.

Orang Besemah juga mengenal ketrampilan kerajinan tangan, beberapa alat rumah tangga yang dibuat dari bambu dan kayu. Sedangkan kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti garam, alat perkakas rumah tangga, seperti gelas, tembikar dan juga barang logam seperti besi untuk membuat kelewang, tombak dan keris yang semuanya berasal dari ibu kota Palembang. Demikian pula kain untuk dibuat pakain berasal dari Palembang.

Meskipun hasil kerajinan tangan masih dalam taraf sederhana, seperti pertukangan kayu, mengukir kayu dan pandai besi untuk membuat senjata. Mereka telah mampu pula membuat mesin sendiri. Dan yang mengagumkan mereka mampu mengembangkan ketrampilan tersebut tanpa dukungan pihak manapun. Watak orang Besemah yang merdeka dan sikap mandirilah yang mendorong mereka menemukan hal-hal baru, meskipun negeri mereka posisinya mudah diisolasi oleh pengaruh dari luar.

Dalam konteks kepentingan ekonomi kolonial, daerah Besemah merupakan salah satu penghasil produk pertanian yang memiliki nilai ekspor tinggi seperti kopi Robusta bersama Semendoe dan Ranau yang berpusat di Pagar Alam.⁷² Dari tahun 1887-1893 di daerah Besemah dibuka kurang lebih 21 perkebunan kopi di atas tanah erfpacht, yakni tanah yang disewakan selama 75 tahun. Perusahaan perkebunan milik orang-orang Eropa menjadikan daerah Pagar Alam dan dataran tinggi Pasemah sebagai lahan untuk budidaya kopi Robusta, seperti yang dilakukan oleh Cultuur Maatshappij Indragiri (Swiss) pada tahun 1915. Beberapa daerah di Karesidenan Palembang seperti Pagar Alam, Ranau, Komerling dan Musi Ilir menjadi daerah menyediakan atau tempat adanya erfpacht untuk dibuka sebagai kawasan ondermoring.

Penduduk di kawasan dataran tinggi seperti di Pagar Alam menyebut kopi jenis Robusta dengan sebutan 'kopi bubuk'. Tanaman kopi ditanam sebagai tanaman sampingan disela kebun buahbuahan. Ada pula yang disisipkan untuk ditanam di lading setelah panen padi pertama. Pengusaha perkebunan dari barat (Eropa) cenderung memilih kopi jenis Robusta. Dimana jenis pohon kopi ini telah dibudidayakan sejak akhir abad ke-19, yang biasanya bisa dipanen setelah tiga atau empat tahun musim tanam.



Keterangan: Seorang petani Kopi Di Basemah Pagar Alam

Mata Pencaharian suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam kebudayaan. Pada system kebudayaan ekonomi masyarakat tradisional pada umumnya ialah:

- a. Berburu dan meramu
- b. Beternak
- c. Bercocok tanam diladang
- d. Menangkap ikan
- e. Bercocok tanam menetap dengan system irigasi

Lima sistem mata pencaharian diatas merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian masyarakat lampau. Dalam system mata pencaharian masyarakat besemah pagaralam ialah kebanyakan Bercocok tanam. Mereka bercocok tanam menanam kopi ataupun teh. Karena itu, Kopi dan the di pagaralam merupakan kekhas-an tersendiri menurut masyarakat sumatera selatan. Jadi, tak heran jika ke daerah pagaralam akan banyak menjumpai kebun teh dan kopi di bawah kawasan kaki gunung Dempo.

6. SISTEM RELIGI/ AGAMA

Asal-usul dan penyebutan Besemah serta penduduknya berasal sampai saat ini belum ditemukan keterangan yang pasti. Bahkan daerah Besemah telah di huni oleh manusia, jauh sebelum hadirnya mitos Atung Bungsu. Beberapa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Besemah menceritakan tentang kedatangan kelompok suku-suku yang tiba di tanah Besemah secara bergelombang. Pertama, sumber tradisi lisan yang berasal dari keterangan Ahad, juraytue puyang Kedung Gunung Samat di Rempasay, yang menyebutkan bahwa sebelum kedatangan Atung Bungsu, telah tiba secara bergelombang beberapa kelompok suku bangsa, seperti jeme Kamkam, jeme Nik dan jeme Nuk, jeme Ducung, jeme Aking dan jeme Rebakau, lalu jeme Sebakas, jeme Rejang dan jeme Berige. Atung Bungsu tiba di tanah disekitar Gunung Dempo pada masa wilayah ini diduduki oleh oleh jeme Rejang dan jeme Berige.

Di pagaram yaitu masyarakat besemah terdapat Upacara keagaam yaitu Upacara Sedekah Makan Padi Empai, yaitu upacara panen yang dilakuka menurut kebiasaan adat setempat sepanjang tidak bertentangan syariat agama, dengan maksud menyatakan rasa syukur dan mohon pinta kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera lahir batin.

Sampai sekarang di masyarakat Basemah masih banyak masyarakat Pagar Alam yang menganut kepercayaan animism. Salah satu contoh adalah kebiasaan sebagian masyarakat yang menyakini dan menghormati keberadaan leluhur mereka atau nenek moyang mereka. Kepercayaan tersebut menjadi sebuah tradisi dalam

penghormatan kepada mereka. Salah satu contoh adalah arwah leluhur nenek moyang yang disebut *Empu Hyang* di Pagar Alam.

Melalui penyembahan ini telah banyak melahirkan budaya-budaya baru yang akhirnya menjadi tradisi-tradisi kebudayaan asli besemah. Pada tahun 1914 tepatnya, Raden Gunawan sebagai fungsionaris Serikat Islam, meletakkan momentum bersejarah dengan menyebarkan agama Islam di daerah besemah. Pada tahun 1914 tersebut terbentuklah kebudayaan Islam yang sesungguhnya membawahi seluruh wilayah Besemah, seperti *tradisi tangi* (dalam bahasa Jawa) yang berarti *tidak tidur*, *tradisi kelayuan*, *apabila ada seseorang yang mendapatkan musibah*, *tradisi zikrullah*, dan *tradisi bertasbih*. Keempat tradisi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang ada setelah menyebarnya agama Islam.

Sebagai contoh yang lain tentang keberadaan animisme adalah dengan adanya perjanjian antara manusia dengan arwah para leluhur tentang pengambilan tanah atau lahan dan pengambilan binatang yang ada di hutan. Namun, hal tersebut mengakibatkan manusia harus selalu menyembah arwah para leluhur nenek moyang. Salah satu informasi menyebutkan bahwa, pada awal tahun 1650 masyarakat di daerah besemah masih ada yang belum menganut agama Islam. Karena takut arwah para leluhur murka kepada mereka, masyarakat yang statusnya sudah memeluk agama Islam, akhirnya masih mengikuti berbagai ritual. Selanjutnya, proses demi proses dilalui sampai akhirnya pudarlah budaya animisme sebagai budaya yang sudah melekat pada masyarakat Besemah dengan disebarkannya agama Islam pada seluruh masyarakat baik yang berada di pelosok desa maupun yang ada di kota. Pemerataan budaya Islam di Besemah

belum begitu berhasil, karena di desa terpencil banyak terdapat agama campuran dan terpengaruh oleh pendatang dari luar yang sering menyembah benda-benda keramat.⁷

Pada sekitar tahun 1900an masyarakat modern yang sudah memeluk agama Islam, sudah mulai meninggalkan tradisi animisme. Dengan adanya penyebaran Islam ke daerah-daerah pelosok, penyembahan terhadap arwah-arwah nenek moyang sudah mulai berkurang dan diganti dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh para penyebar agama Islam. Setelah melalui perjuangan yang cukup menyerap pikiran dan tenaga, akhirnya hampir seluruh masyarakat Besemah memeluk agama Islam dan sekarang kota Pagar Alam ditetapkan sebagai kota yang bernuansa Islami, dan puncak ceremonial kota Pagar Alam sebagai kota yang bernuansa Islami terjadi dengan diresmikan pada tahun 2007. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap animisme ini keberadaannya masih hingga saat ini oleh sebagian kecil masyarakat Kota Pagar Alam.

7. KESENIAN MASYARAKAT BASEMAH

Unsur kesenian dalam kebudayaan merupakan suatu yang memuat aktivitas masyarakat sehari-hari kedalam kreatifitas. Hal ini lebih mengarah kepada teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Berdasarkan jenisnya, kesenian terdiri atas seni patung, relief, ukir, lukis,,tari, dan seni rias.

Pada masyarakat besemah terdapat kesenian tari, yaitu tari Kebagh. Tari kebagh atau dulunya dikenal sebagai tari semban bidodari adalah tari tradisi yang dikenal di

⁷ Wawancara Dengan Masyarakat Desa Pelang Kenidai, 6 Oktober 2019.

daerah Besemah, Pagaralam yang bercirikan gerakan membuka lebar kedua tangan seperti mengebarkan sayap. Tari ini biasanya dipertunjukkan untuk penyambutan tamu terhormat dalam upacara adat. Tari ini merupakan jenis tarian tunggal sehingga dapat ditarikan secara massal maupun jumlah yang tidak ditentukan. Kata "*kebagh*" berasal dari bahasa Basemah, yang berarti mengebarkan sayap, sedangkan "*semban bidodari*" merujuk pada selendang besar yang digunakan oleh penari. Pertunjukan tari *kebagh* biasanya didahului dengan ritus-ritus yang dianggap sakral. Sebelum menari, para penari melakukan ritual menabur beras kunyit, yang artinya "meminta izin kepada bidadari untuk menarikan tarian". Menurut kepercayaan masyarakat Besemah, sebagaimana dicatat dalam dokumen Kemendikbud, tari ini hanya ditarikan oleh perempuan yang sedang suci haid (tidak dalam keadaan haid) dan hati yang bersih (tidak sedang memikirkan duniawi).

Kesenian di masyarakat Basemah di Pagar Alam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Seni Guritan

Keberagaman suku bangsa dan suku tentu pula memiliki keberagaman seni budaya dan bahasa salah satunya yang ada di Sumatera Selatan yang terdapat pada masyarakat besemah kotaPagar Alam yang berbentuk sastra tutur atau sastra lisan yang disampaikan secara lisan atau dituturkan dari mulut ke mulut yang berkembang ditengah masyarakat. Salah satu kesenian tradisional yang ada diPagar Alam adalah sastra tutur yang masih bertahan hingga sekarang. Sastra tutur memiliki beberapa jenis dan genre, seperti tangis ayat, tadud, guritan dan Rejung. Masing-masing

memiliki ragam karakter, fungsi, dan konteks yang berbeda-beda. Dari berbagai macam jenis sastra tutur, salah satu seni tutur yang populer di kota ini adalah Guritan.

Pagaralam memiliki obyek dan daya tarik wisata yang beragam mulai dari wisata alam, sejarah atau seni budaya serta wisata minat khusus. Salah satu bentuk seni budaya atau daya tarik wisata yang pernah tumbuh dan tersebar didaerah ini adalah khasanah sastra lisan atau sastra tutur. Sastra tutur mencakup bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat yang mengandung gagasan-gagasan, pandangan dan nilai kehidupan, sistem masyarakat, sistem kebudayaan, dan pesan-pesan.

Guritan biasanya menggunakan bahasa daerah etnik Besemah yang banyak mengandung nilai dan norma kehidupan, etika, akhlak baik, sopan-santun, sifat sikap terhadap orang tua. Ini merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang harus di lestarikan, karena nilai-nilai tersebut memiliki dampak positif bagi masyarakat Besemah. Aspek tersebut akan tumbuh apabila ditanamkan sejak dini pada masyarakat Besemah, karena nilai dan norma kehidupan, etika, akhlak, nasihat dll) dalam kehidupan masyarakat Besemah pada akhirnya menyangkut persoalan akhlak serta karakter masyarakat Besemah.

Guritan pada zaman dahulu berfungsi sebagai media untuk mengisi kesendirian dalam diri seseorang baik itu dalam kesedihan, atau kegembiraan dan media sebagai ungkapan perasaan antara muda-mudi pada masyarakat Besemah. Di zaman sekarang, Guritan hanya sebagai hiburan. Diperkirakan sudah sangat jarang

disajikan dalam acara-acara rakyat, karena saat ini lebih banyak menampilkan kesenian populer sebagai hiburan.

Kurangnya kegiatan penelitian yang dilakukan dapat membuat perubahan bahkan hilangnya sastra lisan rejang masyarakat Lahat. Gejala perubahan dan penghilangan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya juga terjadi dalam pertumbuhan sastra lisan rejang. Terdapat dua situasi dan kondisi yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu sebagai berikut. a. Ada ragam yang terancam punah. Ragam semacam ini kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat karena pergeseran fungsinya. Pergeseran fungsi ragam tersebut dipengaruhi oleh pola hidup dan cara berpikir masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan.

Misalnya, karena kemajuan pendidikan maka masyarakat tidak lagi terikat pada berbagai dogma yang tidak sesuai. Akibatnya, ragam sastra yang berhubungan dengan dogma tersebut mulai ditinggalkan. Sebagai contoh, orang tidak lagi menggunakan ragam sastra yang waktu mengambil kayu dari hutan dan menanam padi karena mereka telah menggunakan alat-alat pengangkut dan pupuk penyubur tanah. Beberapa ragam tidak mengalami perubahan secara drastis atau sangat lambat perubahannya. Ragam-ragam seperti ini erat hubungannya dengan peradatan. Karya-karya ragam ini diteruskan secara asli melalui penghapalan dari seorang tokoh adat kepada penerusnya. Kalimat dan kata-katanya dipertahankan sebab dipandang mengandung nilai yang tidak boleh diubah. Berdasarkan uraian di atas penulis perlu melakukan penelitian lebih jauh pada aspek bentuk penyajian seni Guritan pada masyarakat Basemah.

Sastra tutur guritan dahulunya hanya menggunakan properti atau alat bantu seperti sambang atau gerigik. Adapun busana yang digunakan oleh penutur yaitu baju teluk belango, kain sarung yang diselempangkan, celana bahan hitam, dan peci dan kostum yang digunakanpun sederhana. Sastra tutur guritan ini dahulunya tidak menggunakan tata rias, sedangkan tempat pertunjukannya pun hanya dilakukan dihalaman atau dipagar/garang rumah-rumah penduduk desa/Desa pada malam hari dari awal sampai akhir pertunjukan. Dahulunya sastra tutur guritan ini sering ditampilkan pada acara pernikahan adat, musibah kematian, dan hiburan yang ada di masyarakat kotaPagar Alam. Dan sekarang setelah mengalami revitalisasi atau perkembangan, sastra tutur guritan ini sudah menggunakan tata rias dan busana bahkan juga ada musik iringannya, serta cerita yang dituturkan juga sudah dituliskan atau sudah dijadikan sebuah teks yang berbentuk tulisan.

Guritan adalah seni sastra yang menuturkan atau menceritakan sejarah, kerajaan, percintaan dan budaya. Seni guritan di Besemah diambang kepunahan, sekilas seni memiliki kmiripan dengan seni tadut. Guritan dilantunkan dengan berbagai nada, dimana pada biasanya pelan, pada pertengahan nada intonasi ada yang pelan, dicepatkan dan datar. Guritan biasanya disampaikan oleh kaum laki-laki dengan cara duduk bersila diatas tikar. Ciri-ciri guritan biasanya bertema tentang cerita sejarah dari masa kerajaan, masa penjajahan hingga Indonesia merdeka. Sebagai sebuah karya sastra, geguritan tidak dikenal pengarang atau penciptanya (anonym). Suara yang indah akan mempengaruhi

suasana penceritaan geguritan, selanjutnya modal utama dari seniman geguritan adalah suara merdu dan nafas panjang.

b. Musik Rejung

Musik rejung memiliki irama yang banyak nada-nada hias/cengkok dengan lirik berupa pantun-bersahut yang panjang dan bersambungan, mengilustrasikan panjangnya aliran sungai. Pertunjukan musik rejung kadangkala menampilkan satu dua penyanyi yang melantunkan pantun-bersahut dengan iringan petikan gitar tunggal, hal yang unik dari musik ini adalah pemakaian instrumen musik hanya berupa gitar tunggal akustik dengan mengiringi dua orang penyanyi yang melantunkan pantun bersahut dan teknik permainan gitar tunggal pada tangan kanan yang hanya menggunakan ibu jari dengan simbol P (pudgy) dan jari telunjuk dengan simbol I (index).

Pembatasan daerah yang akan diteliti adalah kabupaten Pagar Alam. Penelitian musik rejung di Pagar Alam, karena Pagar Alam diperkirakan tempat asal usulnya musik Batanghari Sembilan di Sumatera Selatan tersebut, pada suku etnik Besemah yang ada di Pagar Alam yaitu Rejung. Banyak pelaku seni rejung masih bisa ditemui serta varian-variannya dan bisa dijadikan sebagai narasumber.

Pengucapan syair-syair rejung menggunakan bahasa etnis Besemah. Rejung di Pagar Alam mempunyai karakter yang berbeda-beda baik dari iramanya maupun tuning pada gitar untuk menembangkan Rejung. Pertunjukan Rejung Gitar Tunggal ditampilkan pada acara-acara seperti pernikahan, syukuran, hiburan bagi masyarakat, serta acara-acara resmi baik itu dari instansi

pemerintah maupun acara festival kesenian tradisional Sumatera Selatan.

Musik rejang pada zaman dahulu berfungsi sebagai media untuk mengisi kesendirian dalam seseorang baik itu dalam kesedihan, atau kegembiraan dan media sebagai ungkapan perasaan antara muda-mudi pada masyarakat Besemah.

Berejung yakni seni melantunkan syair dan pantun yang diiringi dengan gitar. Sampai saat ini berejung masih bertahan di daerah ini. Berejung pada dasarnya adalah seni yang menggabungkan antara seni musik dan sastra. Dilihat dari pementasannya, penggunaan gitar pada kesenian berejung ada 2 macam yakni, rejang gitar tunggal (1 gitar) dan berejung dengan 2 gita. Secara kultural digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan sebagai sarana untuk beramah-tamah dan perkenalan.

Cerita yang didendangkan dalam berejung bertemakan tentang kehidupan manusia, dari soal cinta, kesedihan, kebahagiaan dan lainnya. Irama rejang akan mengalir dan disesuaikan dengan tema nyanyian, demikian pula jika berejung tentang kebahagiaan, maka alunan musik terdengar bahagia. Cara berejung tergantung dengan syair dan pantun pula, jika pantun bersahutan, maka orang yang berjung akan bersahutan pula, demikian pula sebaliknya

c. Tadut

Tadut merupakan sastra tutur Besemah, yang berhubungan dengan cara mempelajari agama, terutama ajaran agama Islam. Tadut merupakan jenis sastra puisi, kata tadut berasal dari bahasa Arab, yang memiliki arti pengulangan atau berulang-ulang. Tadut

dipergunakan sebagai sarana untuk kegiatan penyebaran ajaran Islam kepada penduduk Besemah oleh para ulama atau mubalig.

Pada masa lampau dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan agama mumpuni, biasanya para petadut adalah orang yang mahir dan paham kitab kuning. Lazimnya tadut didahului oleh guru ngaji, yang selanjutnya dilanjutkan oleh murid-muridnya. Isi Tadut berisi tentang ajaran agama Islam, seperti Rukun Iman, Rukun Islam dan lainnya, sedangkan tadut pada masa sekarang berupa adab, kritik sosial, nasihat, peringatan dan humor.”⁸

Tadut Rukun Iman

*Adepun rukun iman ade enam parekare
Paretame, parecaye kepade Allah Ta'ala
Keduwe, parecaye kepade Malaikat
Ketige, parecaye kepade rasul Allah
Keempat, parecaye kepade kitab Allah
Kelime, parecaye kepade aghi kiamat
Keenam, parecaye kepade tekedirNye*

Tadut Rukun Islam

*Rukun Islam ade lime
Paretame, syahadat mengucap dengan sungguh Laa illa
haillallah Muhammad Rasul Allah
Keduwe, menegaqka sembahyang lime wektu
Ketige, puwase bulan remedun
Keempat, mbayar sekat nga peterah
Kelime, naiq aji ke baitullah*

⁸ Dikutip dari Satarudin Cik Olah, *Petata-Petiti dan Pepatah serta Pribahasa*, naskah yang belum diterbitkan, tanpa tahun)

“Peribahasa adalah kelompok kata yang menggunakan bahasa yang mengandung pesan-pesan yang dapat diteladani. Masyarakat Melayu memiliki kekayaan dalam peribahasa. Dalam khazanah sastra Melayu peribahasa merupakan karya sastra yang masih dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa (*pebase*) di pergunakan oleh masyarakat Besemah, terutama dikalangan generasi tua untuk berkomunikasi. Beberapa peribahasa di Besemah, ada yang berisi tentang perumpaan, nasihat dan prinsip hidup, dibawah ini beberapa peribahasa yang dikenal luas oleh orang Besemah.

d. Pantun

Orang Besemah juga mengenal pantun, ciri khas pantun Besemah penuh dengan perumpaan dan makna kiasan. Pantun Besemah *baghi* tidak langsung pada tujuan pada sasaran, akan tetapi menggunakan kalimat sindiran dan perumpaan. Dimasa lampau pantun dipakai oleh bujang-gadis saat beramah tamah atau *begarihan* pada acara-acara tertentu. Pada masa itu seorang bujang dan gadis harus mempunyai kemampuan berpantun untuk menarik simpati dari orang yang disukainya. Secara umum dalam tradisi besemah pada zaman dahulu pantun dipergunakan dalam beberapa aktifitas budaya, seperti, pertama, pada acara meminang gadis (*menuweghi rasan*) atau meminang gadis, dimana pada acara ini kedua belah pihak bercicara dengan berbalas pantun. Kedua, pantun Besemah digunakan pada kegiatan adat *begarihi atau* beramah tamah untuk perkenalan dengan gadis atau bujang. Dalam acara begarih biasanya orang tua masing-masing bertindak sebagai jenang atau pendamping, dan ketiga, pantun Besemah dipakai

pada acara pernikahan, yakni pada saat tari Keok. Seorang gadis diminta salah satu bujang dalam acara tersebut, sang gadis berpantun kepada sang bujang dan setelah selesai berpantun sang gadis akan menari, selanjutnya kesempatan membalas pantun diberikan pada sibujang.

e. Mantra

Mantra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁹ berarti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, baik untuk keperluan penyembuhan penyakit, mendatangkan kekuatan, kekebalan ataupun mencelakai orang. Jenis mantra yang dikenal dalam tradisi orang Besemah sudah mendapat pengaruh Islam.

Ciri mantra yang telah diwarnai ajaran Islam, yakni adanya kalimat syahadat dalam mantra, beberapa contoh mantra yang mendapat pengaruh ajaran Islam, misalnya:

- 1) *mangke kenal* (agar lebih kebal),
- 2) *...Manik alah ragum Muhammad, gendum tiade terebuke*, maknanya pegang kata- kata Allah dan Muhammad dengan teguh, maka tidak akan hancur apabila dipukul,
- 3) *manke jeme injiq* (supaya orang suka),..... *Siar rembun bunge ketibe, manis mate urang seliwer alam terpandang kepadaku haq katenya alah* (indah mata semua orang akan memandang kepadaku. Benar kata Allah).¹⁰

f. Andai-Andai (Fabel)

Andai-andai merupakan jenis karya sastra yang mirip dengan fabel, yakni cerita dimana tokoh-tokohnya semua berasal

⁹ Tim Penyusun KBBI

¹⁰ Wawancara, Oktober 2019

dari binatang yang berperan layaknya manusia. Binatang-binatang tersebut dapat berbicara, makan-minum dan berkeluarga seperti manusia. Nilai utama dari karya sastra banyak mengandung nilai edukasi. Salah tokoh binatang yang dalam karya sastra andai-andai di Besemah, adalah kancil (sejenis pelanduk) menjadi tokoh utamanya. Sebagai sastra tutur, andai- andai lebih menarik bila dituturkan dari orang yang ahli mendongeng atau dituturkan langsung. Andai-andai di Besemah yang cukup dikenal *adalah 'Kancil Melanglang Ghimbe'*.

g. Tari Tradisional

Adapun kesenian tarian asli pagaralam ialah tari kebagh. Tari Kebagh memang bukan sembarang tari. Kesenian khas masyarakat Besemah yang konon sudah ada sejak abad ke 14 masehi ini banyak mengandung nilai-nilai spiritual. Demi menjaga keagungannya, Tari Kebagh tidak boleh dibawakan oleh orang sembarangan. Pada awalnya, tarian ini hanya boleh dibawakan oleh perawan-perawan suci dalam keadaan suci (tidak sedang haid).

Berdasarkan cerita lisan, sejarah tarian ini berkaitan dengan Puyang Serunting Sakti. Pada suatu acara perkawinan yang sangat meriah dan turut dihadiri oleh Puyang Serunting Sakti dan istrinya Puyang Bidadari Bungsu. Serunting Sakti sering disebut Si Pahit Lidah, disebut Si Pahit Lidah karena semua yang diucapkannya akan terjadi dan tidak bisa ditawar lagi.

Puyang Serunting Sakti sangat ditakuti ucapannya karena menurut cerita zaman dahulu apa yang diucapkan Puyang Serunting Sakti dalam keadaan emosi maka semua akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, Puyang Serunting Sakti lebih dikenal

sosok manusia yang sabar, bijaksana dalam setiap kata-kata yang diucapkan.

Pada saat menghadiri acara perkawinan disajikan beberapa tari tarian. Istri Puyang Serunting Sakti yang konon adalah seorang bidadari bungsu, diminta ikut turun menari. Permintaan ini disetujui istrinya dengan syarat selendang miliknya yang dirampas dan disembunyikan oleh Puyang Serunting Sakti dikembalikan padanya untuk dipakai menari. Karena terus didesak banyak orang, akhirnya dengan berat hati, Puyang Serunting Sakti mengizinkan istrinya menari dengan selendang yang diambilnya pada masa lalu. Selendang tersebut disembunyikan di dalam ruas bambu yang lazim disebut tepang.

Maka marilah istri Puyang Serunting Sakti dengan lemah gemulai. Kecantikan dan kemahirannya menari membuat semua mata terpana. Hingga tanpa disadari oleh semua orang, istri Puyang Serunting Sakti tak lagi menginjak bumi, melayang-layang, semakin tinggi hingga menuju ke kahyangan, negeri asalnya. Berdasarkan perkembangan tersebut maka, pada saat itu tari Kebagh bernama tari Semban Bidodari (Bidadari). Semban bidodari dalam bahasa daerah Besemah artinya yaitu, selendang besar yang pakai oleh seorang bidadari yang hendak menari.

Tari Semban Bidodari merupakan salah satu bentuk tari tradisi kerakyatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Tari Semban Bidodari sangat sakral biasanya sebelum menari para penari melakukan ritual menabur beras kunyit yang artinya meminta izin kepada sang bidadari menarikan tari ini untuk menghormatinya. Tari ini hanya ditarikan oleh perempuan. Penari

Semban Bidodari tidak ditentukan jumlah penarinya. Tari ini tergolong jenis tarian tunggal sehingga dapat ditarikan secara masal. Juga dapat ditarikan oleh anak, remaja, maupun orang tua.

Pada masa tahun 1950-an tari Semban bidadari lebih dikenal dengan nama tari Kebagh karena masyarakat melihat tari ini membuka lebar kedua tangan yang artinya mengebarkan sayap atau tangan maka dinamakanlah tari Kebagh. Pemberian nama tari Kebagh itu sendiri disepakati oleh ketua adat Besemah pada tahun 1950-an.

Pada tahun 1950-an tari Kebagh ditarikan pada saat pembukaan acara yang akan berlangsung. Menurut kepercayaan masyarakat Besemah, tari ini hanya ditarikan oleh perempuan yang sedang suci (tidak dalam keadaan haid), dan hati yang bersih (tidak sedang memikirkan duniawi) melainkan sedang berhati senang gembira menyambut para tamu terhormat yang hadir.

Tari Semban Bidadari atau Kebagh sempat menghilang sekitar tahun 1960-an sampai 1970-an tetapi, alasan mengapa sempat hilangnya sampai saat ini kurang diketahui alasannya secara pasti dan terangka kembali sekitar tahun 1980 ketika Bupati Lahat dan Menteri Muda Pertanian dan Perkebunan datang ke daerah Besemah.

Tarian ini biasa di tarikan pada saat penjamuan tamu serta acar pernikahan yang memiliki nilai budaya dan kesenian tersendiri. Penyajian tari Kebagh dibagi dalam tiga adegan pertunjukan. Pertama masuk pembuka tarian diikuti dengan tabuhan bergemuruh, diikuti penari menuju tempat pertunjukan selanjutnya, dilakukan penghormatan kepada tamu yang hadir baik

itu tamu negara maupun tamu yang menghadiri sebuah acara pertunjukan tari Kebagh. Pada saat tarian sedang berlangsung dibagian kedua beberapa penari memberikan Sigoh atau Tepak sirih kepada tamu yang terhormat, dan mempersilakan para tamu untuk memakan sirih yang telah diisi oleh kapur, gambir, pinang, dan tembakau yang ada didalam Sigoh atau Tepak sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu.¹¹

Selanjutnya dibagian akhir setelah selesai memberikan Sigoh atau Tepak yang berisikan Sirih, penari melakukan penghormatan terakhir kepada para tamu yang terakhir dengan ditutup suara gemuruh tabuh pengiring tari Kebagh. Bentuk penyajian tari Kebagh pada tahun 1900-an tidak terlalu banyak perubahan baik itu kostum, gerak, dan pola lantai dan sampai sekarang terkesan sangat sederhana.

Tari Kebagh di daerah Besemah Kota Pagar Alam memiliki empat fungsi dalam kehidupan sehari-hari mapun adat istiadat yaitu:

- Fungsi pertama berfungsi sebagai upacara Negak Bubungan atau dikenal dengan istilah selamatan rumah, didalam rangkaian upacara tersebut terdapat pertunjukan tari Kebagh yaitu sebagai pelengkap prosesi upacara.
- Fungsi kedua yaitu untuk upacara pemotongan hewan kerbau dalam acara bersih desa. Dalam fungsi ini tari Kebagh ditampilkan pada saat pembukaan upacara.

¹¹ Kusnadi. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

- Fungsi ketiga tari Kebagh yaitu penyambutan tamu untuk tamu agung atau orang terhormat yang datang ke Kota Pagar Alam yang mana biasanya ucapan selamat datang disimbolkan dengan pemberian tepak sirih oleh penari kepada tamu yang datang. Yang banyak menjadi kebiasaan orang melayu
- Fungsi keempat tari Kebagh yaitu sebagai hiburan yang biasa ditampilkan pada acara perkawinan, khitanan, dan peresmian gedung.¹²

Adapun dalam adat acara pernikahan ini sendiri selain tarian terdapat acara adata begarehan yaitu dimana para laki-laki dan perempuan dari asal desa sang mempelai perempuan dan laki-laki bertemu di suatu tempat berkumpul, dan saling saut sautan berpatun tujuannya ialah agar laki-laki dari asal mempelai pria mendapatkan gadis dari desa mempelai perempuan yang dimana hal ini bertujuan agar semua orang mendapatkan jodohnya, dan yang terakhir ialah pantauan.

¹² Serli Safitri, "Fungsi Tari Kebaghdi Daerah Basemah Kota Pagar Alam", dalam Skripsi, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa Dan seni, UNY, Yogyakarta.2015



Keterangan : Pementasan Tari Kebaghb Pada Tahun 1906 dan Pementasan
Tari Kebagh Pada Saat Upacara Negak Bubungan

Dokumentasi : Dinas Pariwisata Kota Pagar Alam, 2011

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *service learning*, dengan strategi yang dipilih yakni kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Adapun masyarakat dampingan dalam kegiatan ini dipilih di dua lokasi yakni:

1. Masyarakat Desa Pelang Kenidai, Pagar Alam

Dipilihnya Desa Pelang Kenidai Pagar Alam ini dengan alasan bahwa masyarakat desa tersebut memiliki asset kebudayaan yang kuat, salah satunya adalah benda budaya yakni rumah adat yang dikenal dengan nama *Rumah Baghi*. Dari tinggalan artefak tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pelang Kenidai dahulunya menciptakan peradaban yang tinggi dan maju pada masanya.

a. Membaur dengan masyarakat dari rumah ke rumah.

Kegiatan ini salah satunya dengan mengadakan wawancara antara lain bagaimana mereka (orang tua) secara turun temurun mengajarkan kepada anaknya tentang: sopan satun, tanggung jawab, sikap demokratis. Selain wawancara dosen dan mahasiswa juga mengedukasi pentingnya mewariskan nilai-nilai budaya yang mereka miliki sebagai hasil dari warisan nenek moyang mereka. Tujuan pewarisan nilai-nilai budaya tersebut adalah agar kebudayaan yang mereka miliki tetap langgeng.

Salah satu temuan dari penggalian informasi budaya di Desa Pelang Kenidai antara lain adalah:

1. Anak sejak kecil diberi tanggung jawab untuk mengasak adik-adiknya pada saat orang tua menjalankan aktivitas atau pekerjaan baik di Kebun atau di rumah.
2. Anak diberi pengetahuan tentang memasak sejak kecil baik untuk anak perempuan atau laki-laki. Selain itu orang tua juga mengajarkan masakan tradisional khas di masyarakat seperti bagaimana mengolah fermentasi durian (tempoyak) menjadi sambal, membuat lemang dan sebagainya.
3. Anak diberikan pengetahuan bagaimana semestinya agar kita memiliki rasa tenggang rasa, rasa empati terhadap sesama dengan cara memberikan makanan/mengantar makanan ke tetangga dekat apabila kita memiliki makanan atau panen yang berlebih. Demikian juga jika tetangga ada yang mengadakan sedekah, maka anak-anak diberi pengetahuan untuk bisbiasling membantu pekerjaan orang lain yang sedang membutuhkan.





Keterangan : Wawancara Dengan Salah Satu Keluarga Di desa
Pelang Kenidai

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

b. Menggali informasi dan mendukung anak-anak Di Desa Pelang Kenidai Pagar Alam

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah dengan menggali pengetahuan yang dimiliki anak-anak Desa Pelang Kenidai tentang kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Temuan yang didapatkan antara lain adalah:

1. Mereka anak-anak di Desa Pelang Kenidai sangat kental menggunakan bahasa daerah yang mereka miliki.
2. Anak-anak sangat sopan dan santu kepada orang yang lebih tua.
3. Mereka telah diajarkan memasak baik anak laki-laki dan perempuan
4. Mereka mengasuk adik-adiknya bila orang tua mereka bekerja, baik di kebun maupun kerja di rumah.
5. Mereka diajarkan untuk membantu pekerjaan orang tua mereka, seperti menjemur kopi.
6. Mereka yakni anak-anak di Desa Pelang Kenidai masih mengenal permainan tradisional seperti: main gasing, petak umpet, yeye.

Dalam proses kegiatan ini dosen dan mahasiswa juga menyampaikan edukasi tentang nilai-nilai kebudayaan lokal mereka yang harus tetap dipertahankan. Dosen menyampaikan kepada anak-anak setempat agar tetap melestarikan budaya yang mereka miliki sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Nilai-nilai kearifan seperti tanggung jawab, demokrasi, gotong royong, empati terhadap kawan dan sesama manusia.



Keterangan : Menggali informasi dan mendukung anak-anak Di
Desa Pelang Kenidai

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019

2. Mahasiswa S1 Program Studi PAI di STAIS Pagar Alam.

Dipilihnya mahasiswa Program Studi PAI STAIS Pagar Alam ini dengan alasan bahwa mereka adalah calon pendidik atau guru yang nantinya bias menanamkan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya lokal Basemah agar kebudayaan Basemah tetap bertahan.

Selain itu, dipilihnya mahasiswa tersebut dengan alasan :

1. Untuk menggali informasi tentang bagaimana masing-masing keluarga mereka mengajarkan nilai-nilai sopan santun, nilai-nilai tanggung jawab, nilai-nilai demokrasi dan sebagainya.
2. Untuk menggali informasi tentang pemahaman mereka terhadap kebudayaan Basemah yang masih langgeng sampai saat ini.





Keterangan : Mengali informasi dan mendukung mahasiswa Prodi
PAI Di STITS Pagar Alam

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2019



Keterangan : Menggali dan mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Etnis Basemah di Pagar Alam

Sumber : Dokumntasi Pribadi, 2019

Dari hasil pendampingan tersebut peneliti mendapatkan informasi penting tentang tradisi local etnis Basemah yang sampai dengan saai ini masih dipertahankan oleh masyarakat.

Tradisi tersebut antara lain adalah:

1. *Pantauan Bunting* (Pantauan Pengentin)
2. *Begareh*

Tradisi *Begareh* adalah berkumpulnya muda-mudi untuk membantu hajatan pesta acara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Tradisi ini diselenggarakan yakni antara muda-dan mudi saling mengungkapkan perasaannya melalui pantun-pantun. Tradisi ini biasa juga dikenal dengan nama malam muda-mudi dalam acara pesta perkawinan yang diadakan oleh warga.

3. Tradisi Nyemantung

Dulu didaerah sekitar besemah, ade suatu kebiasaan yaitu Nyemantung, biasanya kaum lelaki (duda / bujangan) bertandang kerumah gadis / janda yang biasanya karena mereka sudah dekat. bertandang kerumah gadis / janda pujaan hatinya dengan membawa bahan-bahan mentah berupa beras, kelapa, minyak sayur, ayam satu ekor atau bebek, lalu bahan makanan tersebut dimasak dirumah gadis atau janda tersebut sambil ngobrol bercanda ria sambil menanti hidangan makan dimasak. Setelah semua makanan matang lalu dihidangkan (nasi dan lauk pauknya) kemudian dimakan bersama , biasanya budaya nyemantung diadakan ba'da shalat Isyak sampai selesai. Jika pria sudah *nyemantung* biasanya hubungan dengan pihak perempuan sudah dekat. Tradisi ini biasanya dilakukan selesai ngetam (panen padi), namun demikian tradisi ini semakin memudar.

4. Tradisi *Behusek Nga Gadis Ngantat*

B. Hasil Identifikasi Budaya Basemah Antara Dosen Dan Mahasiswa

Kegiatan awal yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa adalah mengidentifikasi Kebudayaan masyarakat di Desa Pelang Kenidai Pagar Alam. Adapun hasil identifikasi tersebut antara lain adalah:

1. Sejarah Pelang Kenidai

Pelang Kenidai adalah sebuah wilayah kelurahan yang masih menyimpan warisan budaya leluhur asli Basemah berupa jenis rumah panggung yang di beri nama Baghi. Pelang dalam artian sebuah bentuk pembatas yang terbuat dari papan, tamah, ayau jenis lainnya. Kenidai adalah jenis pohon yang mana buahnya sering di digunakan oleh anak-anak sebagai anunisi senjata Bedil-bedilan yang terbuat dari bambu kecil¹³. Pengertian in pada dasarnya adalah awal di mana penyebutan yang berulang -ulang dari orang-orang pertama yang membangun Desa sehingga lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan dan berubah menjadi sebuah nama.

2. Rumah Baghi

2.1 Makna dan Symbol Rmah Baghi

Arsitektur rumah bakhi salah satu identitas kultur yang dimiliki orang basemah adalah asitektur rumah *Baghi* di kota Pagaram. Konsentrasi rumah Baghi di temukan di daerah Pelang Kenidai. Rumah tradisional orang Basemah (rumah Bahgi) memiliki asitektur yang unik karena menggunakan pasak dan ragam hias yang tersebar di hampir seluruh bagian rumah. Orang basemah di Desa Pelang Kenidai mengelompokan rumah Bahgi dalam empat tipe yakni :

1. Rumah Tatahan,
2. Rumah Gilapan
3. Rumah Padu Tiking,
4. Rumah Padu Ampargh.

¹³ Wawancara dengan Juri Tue atau Ketua Adat di Desa Pelang Kenidai pada hari Senin 12 September 2019

Pertama Rumah Tatahan

Rumah Tatahan adalah rumah tradisional Basemah di mana semua bagian-bagian tertentu di luar rumah di beri ukiran. Oleh karena membuat ukiran dengan cara menata dengan jenis-jenis pahat maka rumah ini di sebut dengan rumah Tatahan. Rumah ini berbentuk bejur sangkar atau persegi panjang dimana ukuran panjang dan lebarnya tidak terlalu bedsar rumah ini di dirikan di atas tiang yang tingginya kurang lebih 1,5 meter yang biasanya di buat dari jenis kayu Keklat yang memiliki ketahanan dan awet.

Kedua Rumah Gilapan

Rumah Gilapan yakni rumah yang memilki bentuk sama dengan rumah Tatahan, yang membedakan adalah rumah gilapan bagian dinding luarnya tidak di ukir tetapi cukup di Ketam saja atau Sugu.

Ketiga Rumah Padu Tiking

Rumah Padu Tiking adalah rumah tradisional basemah, yang memiliki bentuk sama dengan kedua rumah sebelumnya yang membedakan adalah bangunan rumah ini terutama pada bagian tertentu di buat dari kayu dan bambu. Perbedaan lainnya adalah posisi atau penggunaan kayu Kitau. Kitau adalah kayu yang di pakai sebagai pengganggu lantai rumah yang di letakan di atas tiang luar dan tiang tengah rumah.

Keempat Rumah Padu Ampagh

Rumah Padu Ampagh adalah jenis rumah yang di buat sederhana dengan memnggunakan bahan yang terbuat dari bambu. Hal lain

yang membedakan posisi *Kitau* yang di letakkan dengan posisi rebah berbeda dengan rumah Padu Tiking.

Dalam asitektur rumah Baghi biasanya memiliki ukuran 6mx6m, 7mx7m atau 8mx8m dengan dapurnya lebih kecil yang di sesuaikan dengan dengan lebar rumahnya. Secara umum rumah Baghi memiliki dua bagian utama yakni rumah dan dapur di antara keduanya di hubungkan dengan sebuah gang (*gaghang*). sehingga asitektur rumah Baghi yang utuh dari luar terlihat bagian rumah ,tangga, *gaghang*, dan dapur .

Bagian-bagian penting dalam susunan rumah Baghi terdiri dari beberapa bagian seperti pondasi, kolom, balok (*paduan*), dinding, lantai,plafon, tangga, pintu, jendela, serta atap. Bagian pondasi adalah bagian tiang penyangga rumah (*tiang dudok*) yang posisinya di letakan atas sandi sebagai tumpuan yang memisahkan tiang penyangga dengan tanah (*Aking*). pada ruma baghi yang ada menggunakan dua atau tiga batu sandi. Fungsi batu sandi selain tempat dudukan tiang utama juga berfungsi agar kayu terjaga dari kelembapan dan proses pelapukan.

Bagian kedua kolom yakni bagian yang berada pada bagian sudut rumah dan berada diatas tan utama yang disebut dengan istilah penjughu, selanjutnya keiga, yakni balok (*paduan*), bentuknya merupakan kayu yang berbentuk persegi empat panjangnya disesuaikan dengan ukuran rumah, ada 3 kategori balok *paduan*, yakni sebagai berikut:

- a. *Kitau*, yakni balok yang dilangsungkan diletakkan diatas tiang *dudok* dengan diameter 10-18 cm, *kitau* ada yang berbentuk

bulat dan hanya sebagian kecil kayu persegi yang bentuknya masih kasar.

- b. *Tailan*, yakni balok yang diletakkan diatas kitau dengan posisi menghimpit kitau atau antar tailan disambungkan satu sama lain dengan cara ditakik.
- c. *Galar* adalah kayu yang berbentuk balok segi empat yang dipasangkan sepanjangn rumah dimana pada bagian ujungnya melengkung sebagai hiasan yang menyerupai tanduk maupun perahu. Pemasangan galar dengan cara ditakik. Galar memiliki fungsi sebagai penutup sambungan papan lantai pada bagian luar.

Pada rumah *baghi* bagian selanjutnya adalah dinding yang biasanya dibuat dari papan yang cukup lebar dan tebal. Pada bagian tertentu terdapat sake, yakni papan yang dipasangan tegak lurus didinding rumah yang berfungsi sebagai penutup sambungan antar papan. Selanjutnya untuk bagian lantai rumah *baghi* biasanya menggunakan lantai yang terbuat dari papan kayu dengan ketebalan 3cm-5cm dengan lebar 25cm-30 cm. Pada rumah *baghi* memiliki plafon atu penutup bagian atas rumah. Bentuk plafon ini menyatu dengan layar atau belayar, yakni penutup rumah berupa dinding pada atap. Bahan utama layar adalah anyaman bambu yang berbentuk segi tiga. Plafon selain sebagai penutup bagian atap rumah, juga berfungsi pula sebagai tempat menyimpan barang-barang (gelemet).

Pada rumah *baghi* biasanya terdapat tangga, karena rumah *baghi* merupakan bentuk rumah panggung. Tangga ini berfungsi

sebagai alat yang membantu pemiliknya keluar masuk rumah yakni dengan cara menaiki dan menuruninya. Biasanya anak tangga dibuat dengan bilangan ganjil, seperti jumlahnya 5 atau 7. hal ini dikaitkan dengan nilai dan filosofis orang basemah yang mengenal istilah taka, tangga, tunggu tinggal. Taka memiliki makna bertingkat, tangge yang berarti tetapi atau tidak perkembangan. Sedangkan tunggu memiliki arti rumah ini agar betah di tempati dan tinggal berarti yang sering ditinggal penghuninya.

Bagian selanjutnya pada rumah baghi yakni pintu (*lawang*) dan jendela (*jindile*). Pintu dan jendela dibuat dari sebuah papa yang cukup lebar dan tebal. Rata-rata ukuran pintu rumah baghi 63cm x 165cm. Ukuran pintu yang lebih rendah dan dudukan pintu yang lebih tinggi dari lantai (*palangkahan*) memaksa setiap orang yang masuk harus menundukkan kepala, hal ini mengandung makna seseorang yang mau bertamu harus menghormati pemilik rumah. Konsep rumah baghi pada umumnya tidak memiliki jendela yang berfungsi sebagai ventilasi. Dan bagian terakhir dari rumah baghi adalah atap, yang biasanya dulu dibuat dari bamboo, tetapi sekarang sudah diganti dengan seng . atap rumah baghi mirip dengan atap rumah minangkabau, yakni kedua ujung atap ditinggikan sehingga tengahnya melengkung.

Dalam proses pembangunan rumah baghi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam adat orang basemah, seperti penyelenggaraan musyawarah, pengumpulan dan pengadaan bahan serta teknik dan cara pembuatan. Proses pertama adalah mengadakan musyawarah terlebih dahulu diantara anggota keluarga yang ingin membangun rumah baghi. Tujuannya agar

dicapai kesepakatan mengenai tanah milik keluarga (ulayat) atau pribadi yang akan dijadikan lahan untuk mendirikan rumah baghi. Biasanya dalam musyawarah ini dipimpin oleh tetua adat yang disebut juray tue.

Proses selanjutnya mengumpulkan bahan untuk membangun rumah baghi yakni kayu yang nantinya akan dibuat menjadi kitau, belandar dan lainnya. Bahan kayu (kayu gelondongan) yang akan dicari terlebih dahulu dibicarakan dengan juray tue. Biasanya kayu yang digunakan harus terlebih dahulu di rendam sebelum diolah menjadi bahan rumah baghi. Tujuan perendaman ini untuk mengawetkan kayu sehingga bisa tahan lama, kayu direndam disungai berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Tetapi minimal direndam selama 40 hari. Dengan direndam kadar asam yang terkandung dalam kayu bisa dihilangkan, sehingga kayu terbebas dari serangga seperti rayap. Orang basemah telah mengenal kearifan lokal dalam mengidentifikasi jenis kayu yang baik, seperti adanya jenis kayu yang tidak boleh ditebang untuk bahan kayu dan bahan kayu yang baik untuk dipergunakan dalam membangun rumah baghi.

Proses berikutnya teknik dan cara pembuatan rumah baghi, yakni tentu saja pada tahap ini pemilik yang akan membangun rumah baghi, terlebih dahulu mencari tukang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang tata cara membuat rumah baghi. Tahap pertama yakni pendirian tiang tiang yang diikuti dengan pemasangan kitau dan belandar. Selanjutnya memasang sake penyanggah, alang panjang dan alang pendek. Proses berikutnya memasang kuda-kuda, balok berhubungan kap dan atap. Setelah

pekerjaan pemasangan atap selesai selanjutnya memasang papan untuk lantai dan dinding. Dan proses terakhir membuat tangga untuk keluar dan masuk kerumah baghi.

Dalam proses pembangunan rumah baghi orang basemah mengenal ritual adat dan upacara adat pendirian rumah baghi, *sedekah negah ka tiang*, *sedekah nungguh mabungan*, *sedekah nunggu ghumah* dan *sedekah nyimak ghumah*. Ritual adat memancang tiang atau *sedekah negah ka tiang* yakni doa selamat agar pemasangan tiang pancang untuk rumah baghi berjalan lancar, biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Selanjutnya setelah kerangka rumah berdiri, maka dilakukan ritual menaikkan bubungan (*sedekah nungguh mubungan*) yang dimulai dari pagi sampai sore. Tujuannya agar para tukang yang bekerja diberikan keselamatan dan kelancaran. Bahan yang diperlukan dalam ritual adat ini, antara lain bendera merah putih yang dipasangan dipuncak bubungan, air kelapa hijau, *linggur* (sejenis buah labu) yang tidak boleh dimakan satu tandan pisang mas, tebung satu batang dan daun sedingin. Secara filosofi bahan-bahan tersebut menyiratkan kearifan lokal orang basemah tentang harmonisasi mereka dengan alam atau relasi antara makroskomos dan mikroskomos.

Setelah rumah sudah jadi maka untuk menempati rumah baru ini dilakukan ritual *sedekah nunggu ghumah* yakni upacara adat masuk rumah baru. Sedekah ini sebagai rasa syukur dari pemilik rumah atas selesainya pekerjaan membangun rumah baru. Biasanya doa selamat dilakukan pada pagi hari, phak tuan rumah juga memberikan bekal bagi para tukang yang telah membantu pembangunan rumah dan kembali kerumahnya (*tukang kabalek*).

Pemilik rumah memberikan bekal seperti nasi satu ibat (4-5) piring yang dibungkus dengan daun, lauk pauk (ikan pepes) dan lemag. Dan ritual terakhir yakni *sedekah nyimak ghumah* atau upacara menguji rumah, ritual ini tidak bersifat wajib dilakukan oleh pemilik rumah.

Rumah baghi memiliki struktur yang sederhana, yakni terdiri dari ruang utama, dapur, gaghang, dan tangga. Konsep tata ruang rumah baghi hanya membagi pada dua hal penting yang ini rumah utama dan dapur. Ruang utama juga difungsikan untuk kegiatan adat. Sehingga posisi tempat duduk juga mencerminkan kedudukan kekerabatan dengan pemilik rumah. Bagi tamu terhormat seperti para juray tue, mereka duduk didekat pintu masuk, yakni bagi yang rumah pintu masuknya dari depan bukan dari gaghang. Tempat duduk para tetua adat ditinggikan lebih dari tempat duduk umum tamu umum sekitar 30 cm. posisi orang dihormati disebut dengan istilah *orang pertame*.

Rumah baghi juga memiliki ragam hias yang berfungsi sebagai elemen estetika dan juga menyimbolkan hubungan manusia dengan alam. Ragam hias menjadi salah satu elemen penting yang ditemukan pada rumah baghi, baik jenis rumah tataan maupun ghilapan. Pada umumnya ragam hias diukir yang ada pada rumah baghi terdapat pada bagian dinding depan, pintu masuk utama, dinding samping dan tiang utama rumah. Ukiran yang biasanya ditemukan pada rumah tataan mengacu pada alam seperti arah mata angin, gerak gelombang samudra, flora (tanaman) yang umumnya pada jenis tanaman yang ada disekitar mereka baik jenis bunga maupun tanaman lainnya.

Beberapa ragam hias atau motif ukiran yang ada di rumah baghi adalah *mendale kencane mandulike* dan juga hiasan bunga dan tanaman. Seperti *ghebung buloh* atau *munce ghebung* (pucuk bamboo muda), daun pakis dan lain-lain. *mendale kencane mandulike* adalah ragam hias utama yang terdapat pada rumah baghi. Hiasan biasanya mudah ditemukan pada bagian dinding dan dibuat dengan ukiran timbul. Makna dari ukiran memiliki filosofi keselaran hubungan antara manusia dengan alam. Makna lainnya mempunyai makna sebagai symbol kehidupan sosial yang terus berkesinambungan. Ukiran *mendale kencane mandulike* tidak memiliki khusus tertentu, biasanya mengikuti dari warna kayu yang digunakan. Cara pembuatan ukiran ini. Dengan memakai sebuah alat ukir sejenis pahat yang menyerupai pisau yang disebut dengan istilah gubang.

Selain motif *mendale kencane mandulike* motif yang mengambil dari hiasan bunga dan tanaman juga banyak ditemukan pada jenis ragam hias yang ada pada rumah baghi. Motif ini biasanya terdapat pada bagian dinding terutama pada kayu penghubung antar tiang pada dinding terutama pada kayu penghubung antar tiang pada dinding, baik dalam posisi horizontal maupun vertikal. Beberapa motif utama dari ukiran yang mengambil rujukan bunga dan tanaman , yakni *munce ghebung* (bamboo muda, rebung) *kuncup teratai*, *mude paku* (daun pakis) serta *lengkenai naik* (bunga-bunga kecil).

Motif ukiran *munce ghebung* yakni rumpun bambu muda (rebung) yang menggambarkan kehidupan manusia dalam kesatuan keluarga besar yang didalam terdapat nilai keahlian, ketelitian dan

kecermatan dalam menata kehidupan sosial dalam kelompoknya maupun kelompok lainnya. Selanjutnya motif *kumcup teratai* yaitu kuncup bunga teratai yang tumbuh di kolam yang menyimbolkan orang Basemah sebagai keluarga besar dari rumpun melayu.

Berikutnya motif ukiran *mude paku* yakni daun pakis yang memiliki makna kemakmuran dan pengayoman bagi anggota keluarga besar orang Basemah sebagai rumpun melayu. Dan yang terakhir motif yang terdapat pada rumah baghi adalah *lengkenai naik* yakni ukiran yang menyerupai bunga-bunga kecil yang melambangka perkembangan dari keluarga besar serta kesejahteraan keluarga. Selain itu ada beberapa motif motif bunga dan tanaman yang terdapat pada rumah baghi seperti motif *bunga melur*, *buga tanjong*, *daun sireh*, *bunge roda peati*, *bunge nanas belandei*, *daun waru*, *pamdan suji* dan *bunge serikaye*.





Keterangan : Berada di dalam ruang *Rumah Baghi* di desa Pelang
Kenidai



Keterangan: Pintu Rumah Baghi Kelihatan dari Dalam Rumah







Keterangan : Identifikasi Rumah Baghi oleh Dosen Dan Mahasiswa Magister (S2) Prodi SPI Fakultas Adab Dan Humaniora.

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019





Keterangan : Pintu dan ukiran pada tiang dan dinding Rumah Baghi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

3. Sistem Keyakinan/Mitos Masyarakat Desa Pelang Kenidai

1. MITOS YANG MASIH DI JALANKAN

Di wilayah Pagar Alam Khususnya Kelurahan Pelang Kenidai Desa Pelang kenidai,¹⁴ sebagian besar masyarakat masih mempercayai “mitos-mitos” lama, kendatipun zaman telah maju tapi nampaknya kepercayaan itu masih melekat pada kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa jenis kepercayaan dan mitos yang masih erat dan sulit di pisahkan dari kehidupan mereka seperti :

a. Menganggap Harimau adalah jelmaan nenek moyang mereka.

Harimau dalam kepercayaan masyarakat besemah di anggap sebagai salah satu hewan suci,hal ini di sebabkan kepercayaan mereka yang menganggap harimau adalah jelmaan dari nenek moyang atau leluhur mereka yang telah mati dan menjelma menjadi seekor harimau¹⁵.

Kadang kalanya kemunculan seekor harimau di suatu wilayah tertentu di anggap sebagai pertanda atau teguran.

b. Melepaskan ayam di puncak gunung Dempo

Sebagian masyarakat pasemah juga termasuk masyarakat pelang kenidai masih mempercayai dan melaksanakan ritual melepas ayam di puncak gunung Dempo, mereka memiliki berbagai macam keyakinan dan tujuan dengan melakukan kegiatan ini, sebagian di antara mereka berpendapat untuk memberikan sesaji kepada leluhur, sebagian lagi menganggap ini hanya sebuah tradisi. Uniknya kalau di daerah lain biasanya sesaji di berikan

¹⁴ Pelang Kenidai adalah Desa Pindahan, Desa Asli mereka bernama Tanjung Tapus

¹⁵ Mereka biasa menyebut dengan sebutan setue atau sebutan nenek gunung

dalam bentuk ayam yang sudah di masak (ingkung) tetapi di sini dalam bentuk ayam yang masih hidup¹⁶.

2. BENTUK KEPERCAYAAN KEPADA ANIMISME DAN DINAMISME

Animisme adalah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang beryawa maupun tidak beryawa mempunyai roh. Tujuan beragama dalam Animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.

Dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan gaib yang misterius. Tujuan beragama pada dinamisme adalah untuk mengumpulkan kekuatan gaib atau mana (dalam bahasa ilmiah) sebanyak mungkin.

Animisme dan dinamisme sendiri dapat kita jumpai hampir di setiap pelosok tanah air, begitu juga di wilayah Pagar Alam khususnya di Desa Pelang Kenidai, sebagian masyarakat masih mempercayai hal ini walaupun mereka sendiri sudah beragama.

a. Memandikan Pusaka Sumbai

Agak berbeda dengan kebiasaan atau adat yang ada di pulau jawa, biasanya pemandian pusaka di lakukan setahun sekali tepatnya pada bulan suro atau satu muharam, di Desa Pelang Kenidai pemandian pusaka tidak bisa di lakukan setiap satu tahun sekali.

Di Desa ini dan di tempat lain di wilayah Pagar Alam pemandian pusaka Sumbai dapat dilakukan apa bila keadaan sudah

¹⁶ Prosesi ini masih sering di jumpai di Puncak Gunung Dempo

tidak kondusif, banyak wabah penyakit, gagal panen, atau pelanggaran norma susila¹⁷.

Biasanya pemandian pusaka ini juga di sambung dengan sedekah Desa, yaitu berdo'a bersama dan makan bersama

b. Bertapa atau bertirakat di tempat-tempat yang di anggap dan di keramatkan

Sebagian dari masyarakat Pelang Kenidai, dan Pagar Alam juga masyarakat sekitarnya masih sering melakukan tradisi yang satu ini, tradisi yang satu ini mereka lakukan baik perorangan maupun berkelompok.

Mereka akan tinggal dan menginap di tempat-tempat yang mereka yakini sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka dalam hal ini “Puyang” selama mereka bermukim pada siang hari layaknya masyarakat lainnya, mereka tetap memasak makanan, mencuci dan lain-lain, baru di waktu malam hari mereka melakukan meditasi¹⁸.

Mereka tidak mengenal lamanya waktu, ada yang hanya 7 hari, tetapi ada juga yang sampai 40 hari, nampaknya semua itu tergantung keyakinan mereka sendiri-sendiri

c. Pengobatan Tradisional

Mengenai masalah pengobatan tradisional, memang banyak di jumpai obat-obatan Desa atau tradisional seperti umumnya di daerah lainnya di Indonesia, mengenai hal itu tidak akan saya jelaskan panjang lebar karena sebagian besar hampir sama.

¹⁷ Keris Pusaka Sumbai Semidang adalah Keris Tata renjune

¹⁸ Makam Puyang Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah yang terdapat di ujung Desa Pelang Kenidai

Satu fenomena keunikan yang dapat kita jumpai baik di Pagar Alam atau Desa Pelang Kenidai adalah suatu kepercayaan turun-temurun yang menganggap hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan pengobatan.

Orang tersebut biasanya mengalami sakit dalam waktu yang lumayan lama, dan menjelang masa penyembuhannya beliau bermimpi di datangi roh leluhur atau “Puyang”, setelah sembuh orang ini di percaya dan diyakini masyarakat bisa mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit kasat mata dan tak kasat mata¹⁹.

Untuk kaum pria mereka menyebutnya dengan “Orang Damai”, tetapi untuk wanita mereka menyebutnya dengan “Rebiah”. Kemampuan orang-orang ini selain dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, juga dapat berkomunikasi dengan roh leluhur mereka.

Pengobatan-pengobatan ini bisa di katakana masih di gunakan oleh sebagian masyarakat, persyaratan yang mudah di dapat dan masih di kuatnya kepercayaan animism dan dinamisme nampaknya menjadi penyebab mengapa hal ini masih bisa di jumpai di era milenial seperti sekarang ini.

Membawa jeruk nipis tiga buah, se butir kemenyan dan kembang tujuh rupa adalah syarat yang harus di penuhi jika ingin menggunakan jasa, "orang damai atau pun rebiah"²⁰ Setelah orang

¹⁹ Semacam mendapatkan Wangsit atau titisan ilmu gaib

²⁰ Ini merupakan Syarat awal, setelah sang rebiah atau orang damai memeriksa biasanya mereka akan menjelaskan sakit apa yang diderita dan meminta syarat lain, hal ini tergantung sakit apa yang di derita

yang sakit itu sembuh mereka harus melakukan ritual terakhir, yaitu mengembalikan obat²¹.

3. NORMA-NORMA SOSIAL YANG MASIH DITERAPKAN

Masyarakat Pagar Alam khususnya Desa Pelang Kenidai masih sangat menjunjung tinggi norma-norma sosial di dalam kehidupannya sehari-hari. Norma-norma Sosial itu salah satunya dapat dilihat dalam acara “sedekah”²².

Sedekah yang di maksud disini adalah sedekah di tempat-tempat yang di anggap dan di keramatkan seperti, Sedekah di tebat besak atau danau besar, dimana masyarakat berkumpul dan berdoa lalu menyembelih hewan dan dimasak sampai akhirnya dimakan bersama-sama di pinggir tebat.

Selain di tebat juga sering kita jumpai di makam-makam puyang, kalau di Desa Pelang kenidai mereka melakukan “sedekah” dimakam Puyang Serunting Sakti atau Si Pahit Lidah, di daerah lainnya juga ada di makam puyang Kance Diwe. Sedekah disini memiliki berbagai macam tujuan, baik tujuan bersyukur dan berterima kasih atau untuk membayar nazar.

4. TRADISI DI DALAM KELUARGA

Tradisi di dalam sebuah keluarga Masyarakat Pagar Alam khususnya Desa Pelang Kenidai, tidak berbeda jika di bandingkan dengan masyarakat Besemah lainnya. Dikarenakan sebaian besar masyarakat Pelang Kenidai ber profesi sebagai petani, otomatis

²¹ Mengembalikan obat adalah semacam tradisi dan ucapan terima kasih, orang yang sudah sembuh diwajibkan membawa sebutir garam dan tiga buah cabai, yang nantinya akan di makan oleh rebiah atau orang damai tersebut sebagai symbol menutup pengobatan

²² Berkumpul melakukan doa bersama dan biasanya di sambung dengan makan bersama

hampir setiap hari para orang tua menghabiskan waktu mereka di kebun.²³

Di saat sang ayah dan ibu bekerja di kebun dapat di pastikan anak tertua memegang tanggung jawab dalam hal menjaga rumah dan mengasuh adik-adiknya, bahkan sebagian dari mereka memasak untuk makan adik-adiknya. Tetapi di waktu-waktu tertentu sebagian anak-anak itu mengikuti orang tuanya ke kebun, disini mereka dapat bermain dan juga belajar tentang ilmu pertanian yang mereka lihat langsung dari orang tua mereka.

Masyarakat Desa Pelang Kenidai sebagian masih menggunakan cara-cara tradisional dalam mengolah Kopi, mulai dari pemetikan, penjemuran, dan penumbukan. Pemetikan biasanya dilakukan secara bersama-sama,²⁴ selanjutnya proses penjemuran, sebagian ada yang menjemur di (talang)²⁵ sebagian ada yang membawanya langsung ke Desa. Untuk proses roasting dan grinder sebagian ada yang sudah menggunakan cara-cara modern, tetapi tidak sedikit yang masih mempergunakan cara-cara tradisional, mereka menggunakan kuali dan kayu bakar yang digunakan adalah kayu dari pohon kopi yang sudah tua, hal ini bukan tanpa alasan, kayu kopi ternyata lebih tahan lama jika di bandingkan kayu dari jenis lainnya yang sangat baik untuk proses roasting atau penggorengan²⁶.

Selanjutnya proses grinder atau penggilingan, cara tradisional yang mereka gunakan adalah menumbuk menggunakan

²³ 85 % masyarakat Desa Pelang Kenidai ber profesi sebagi Petani kebun dan sayuran

²⁴ Mereka biasanya menyebut dengan sebutan *mutigh kawe*

²⁵ Pondok di kebun yang di huni pada saat musim panen

²⁶ Di Pagar Alam mereka menyebutnya *ngero*

lumpang kayu dengan alu sebagai penumbuknya²⁷, dan di saring menggunakan saringan santan.

Setelah masa panen kopi berakhir, biasanya ibu-ibu akan berkumpul di bawah rumah panggung mereka untuk “*ngero*” atau menggoreng kopi, sebagian yang lain bertugas menumbuk kopi tersebut memakai lesung, sementara yang lainnya menyaring kopi hasil tumbukan tadi. Selain itu mereka juga membuat lemang dan masakan lainnya untuk di santap bersama nantinya

Pengetahuan yang diwariskan kepada anak-anak mereka melalui keluarga bagi masyarakat petani di Desa Pelang Kenidai Pagar Alam salah satunya adalah :

1. Pengetahuan tentang bertani
2. Pengetahuan tentang berkebun kopi
3. Pengetahuan tentang musim
4. Pengetahuan tentang hama
5. Pengetahuan tentang lahan yang baik untuk berkebun.²⁸

²⁷ Di Pagar Alam mereka menyebutnya *nutuk kawé*

²⁸ Wawancara, Desa Pelang Kenidai Oktober 2019



Keterangan: Menjemur Kopi atau dikenal dengan istilah “*Ngampai Kawa*”

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Satu lagi keunikan yang dapat kita lihat disini, sembari bekerja mereka menembangkan lagu-lagu dengan syair-syair yang menjelaskan makna kehidupan, hidup bertetangga serta nilai-nilai keluhuran dan lain sebagainya tanpa menggunakan alat musik.²⁹

²⁹ Di Pagar Alam mereka menyebutnya *nembang*

Salah satu contoh dalam syair syair yang dikenal masyarakat adalah syair guritan. Contoh syair guritan adalah sebagai berikut:

Syair guritan :

*guritan ade humor ade gurauan ade kritikan ade pesan-
pesan jangan pule bepehenjing ngai warisan bepikiran jauh
kedepan bande dek kah digunggong ke kuburaname nywe lah
di kelongkongan lah lenget segale peghasean kirenye dang
bekecukupan jangan lah lupe daratan kirenye dalam
kesulitan jangan lah pandak leh rupoan segalene kande-
k tuhan. ade pule pesan diwe kayangan tinggi kande-
k kambangan ini jangan karot nga pejadi karenen kite harus
nyadari*

ala kah kerehe pejadi selame ini 9 bulan 10 aghi

*kemane kinah kite di bataki akhirny tungun restu ilahi kite
lah nyubuk dunie ini segale resiko pejadi adapi lah tepeloh li
sengkak sengki melawan antara idup dan mati*

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Pagar Alam Khususnya warga Desa Pelang Kenidai merupakan sebagian kecil contoh dari masyarakat Besemah yang masih berusaha memegang teguh tradisi lama, mereka harus berjuang menghadapi perkembangan zaman yang seakan-akan bertolak belakang dengan adat-istiadat yang selama ini mereka percayai.

Masuknya Islam juga memberikan warna tersendiri terhadap kebudayaan masyarakat Pelang Kenidai. Mulai dari tradisi menyambut kelahiran bayi sampai dengan ukiran rumah adat.

Memang sebagian besar tradisi-tradisi dan kebudayaan lama sudah hampir hilang di telan waktu, akan tetapi sebagian kecil di antara mereka masih ada yang terus menggunakan dan berusaha mempertahankan itu sebagai salah satu “Kearifan Lokal” yang harus kita jaga dan lestarikan bersama-sama.

B. Saran

Saat ini mayoritas budayawan dan seniman seperti rejang sudah berusia lanjut. Sementara itu, kaderisasi musik rejang belum maksimal. Hal seperti ini di khawatirkan musik rejang akan punah. Usaha untuk menumbuhkan ketertarikan, kepedulian terhadap kesenian daerah ini sejak dini sangat dibutuhkan untuk menggugah perhatian dan kepedulian masyarakat Sumatera Selatan terutama di Pagaralam. Hal tersebut bisa dimulai dari orang tua, para remaja hingga anak-anak, maupun instansi yang terkait.

Selain itu perlunya ada kerjasama antara Perguruan Tinggi, Instansi Negeri maupun Swasta di Pagar Alam agar mendokumentasikan kebudayaan lokal agar dapat disebar luaskan dan dawariskan kepada generasi muda. Hal tersebut penting agar generasi muda masyarakat Basemah dapat berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal mereka, serta mencintai budaya yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

- Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." *Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada 2007.*
- Bedur, Marzuki dkk. 2005. *Sejarah Besemah. Pagar Alam: Pemerintah kota Pagar Alam*
- David Y.Kolb, *Experiential Learning; Experience of the source of learning and development*, Prentice Hall: 1984.
- Kusnadi. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari* (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).
- Nurhan, Kenedi (ed).2010. *Jelajah Musi:Ekstotika Sungai di Ujung Senja*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Ranis yusuf, *Nilai – Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karater Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Rois Leonard Arios, 'Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagar Alam', dalam Nursyirwan Effendi (ed), *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan, Budaya Besemah di Kota Pagar Alam*, Padang: BPNST Press, 2012.
- Refisrul, 'Sumbay; Sistem Pemerintahan Tradisional Masyarakat Besemah di Sumatera Selatan', dalam Nursyirwan Effendi (ed), *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan, Budaya Besemah di Kota Pagar Alam*, Padang: BPNST Press, 2012, hal.190-227.
- Wirastari, Volare Amanda, and Rimadewi Suprihardjo. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)." *Jurnal Teknik ITS* 1.1 (2012).

B. Website

Hariadi Jumhari, 2014, *Identitas Kultural Orang Besemah Di KotaPagar Alam*, pdf diambil pada hari kamis pukul 16.00 wib

Wahyu Arza, 2015, *Musik Rejung Dalam Sastra Lisan Etnis Besemah KabupatenPagar Alam*, pdf diambil pada kamis pukul 17.00 wib

Charlie Dedy, 2011, *Perkembangan Hukum Waris Adat Pada Masyarakat Besemah Di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan*,pdf diambil pada kamis pukul 18.00 wib

C. Skripsi

Serli Safitri, “Fungsi Tari Kebaghdi Daerah Basemah Kota Pagar Alam”, dalam *Skripsi*, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa Dan seni, UNY, Yogyakarta.2015

INDEKS

A

adat, 18, 23, 26, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 37, 43, 46,
48, 49, 53, 57, 58, 59, 61, 74,
76, 77, 86, 95
adat Besemah, 28, 29
akasara ulu, 26
Animisme, 86
arsitektur, 1, 36

B

bahasa daerah, 47, 56, 64
Basemah, 1, 2, 3, 8, 9, 18, 21, 22,
27, 31, 38, 42, 43, 46, 48, 59,
65, 66, 68, 69, 70, 71, 79, 96,
98
begarehan, 59
Besemah, 1, 11, 13, 14, 15, 16,
17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37,
39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47,
49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 89, 95, 97, 98
budaya lokal, 4, 65, 96

D

Dinamisme, 86

K

kayu, 36, 38, 40, 48, 71, 72, 73,
75, 78, 90, 91, 101

kearifan lokal, 37, 47, 65, 75, 76
kebudayaan, 1, 2, 3, 8, 19, 20, 24,
39, 42, 44, 45, 47, 61, 63, 64,
65, 66, 95, 96
Kesultanan Palembang, 1
kopi, 41, 42, 64, 90, 91

L

leluhur, 1, 43, 44, 70, 85, 88

M

Marga, 13, 14, 15, 16, 17
masyarakat, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10,
20, 21, 24, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 36, 39, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53,
55, 56, 57, 61, 62, 68, 69, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 95, 96
mitos, 20, 43, 85

P

Pagar Alam, 1, 2, 3, 8, 9, 11, 12,
13, 19, 23, 28, 29, 30, 35, 39,
41, 42, 43, 45, 46, 50, 58, 59,
60, 61, 63, 65, 67, 68, 69, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 95,
96, 97, 98
Pelang Kenidai, 36, 45, 61, 63,
64, 65, 69, 70, 80, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 95
Puyang, 22, 23, 55, 56, 87, 88, 89

R

ragam hias, 36, 37, 70, 77, 78
ritual, 36, 37, 44, 46, 56, 76, 85,
89
Ritual, 37, 76
rumah baghi, 1, 37, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79
Rumah Baghi, 38, 61, 70, 80, 81,
83, 84, 97

S

sedekah, 34, 35, 62, 76, 87, 89

T

Tadut, 26, 51, 52
Tarian, 57
Tradisi, 9, 24, 68, 69, 89

U

upacara, 32, 34, 35, 36, 37, 43,
46, 58, 76

GLOSARIUM

- Animisme* : keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang/ makhluk halus
- Dinanisme* : keyakinan bahwa benda-benda memiliki kekuatan
- Kitau* : yakni balok yang dilangsungkan diletakkan diatas tiang dudok dengan diameter 10-18 cm, kitau ada yang berbentuk bulat dan hanya sebagian kecil kayu persegi yang bentuknya masih kasar.
- Galar* : adalah kayu yang berbentuk balok segi empat yang dipasangkan sepanjang rumah dimana pada bagian ujungnya melengkung sebagai hiasan yang
- Guritan* : Merupakan seni menyenandungkan syair-syair dengan diiringi gitar tunggal dan berirama music batang hari Sembilan.
- Puyang* : nenek moyang yang diyakini sebagai asal usul masyarakat setempat
- Sedekah* : Tradisi selamatan sebagai tanda tanda syukur
- Mitos* : Keyakinan terhadap sesuatu yang belum atau tidak terbukti keberanannya
- Tadud* : merupakan seni guritan yang berisi nilai-nilai ajaran Islam
- Tailan* : yakni balok yang diletakkan diatas kitau dengan posisi menghimpit kitau atau antar tailan disambungkan satu sama lain dengan cara ditakik.